Rosyadi, dkk

KAJIAN KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG KUTA KABUPATEN CIAMIS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG



KAJIAN KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG KUTA KABUPATEN CIAMIS

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG
(Wilayah Kerja Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten dan Lampung)
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294
Email : bpnbbandung@ymail.com
Telp/Fax. (022) 7804942

Sangsi Pelanggaran
Pasal 72 UU no. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan dan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

KAJIAN KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG KUTA KABUPATEN CIAMIS

Penganggung Jawab
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Tim Penulis :
Adeng
Suwardi Alamsyah P.
Lina Herlinawati
Enden Irma R.
Aam Masduki
Wawan Suhawan
Tirtayana

Perancang Jilid

Titan Firman

Dicetak Oleh :
CV.Izda Prima
Permata Kopo E -33 Bandung
izdaprima@gmail.com

PENGANTAR

Istilah "Kearifan Lokal"dalam beberapa dasawarsa belakangan ini menjadi sebuah istilah yang cukup fenomenal. Konsep kearifan lokal ini dikaitkan dengan tradisi-tradisi yang hidup di dalam masyarakat sebagai cara mereka dalam mengatasi berbagai tantangan alam yang kerap mereka hadapi. Konsep kearifan lokal pun kemudian menjadi "pisau analisis" dalam mengkaji berbagai adat istiadat dan kebudayaan masyarakat dalam kaitannya dengan lingkungan hidup.

Demikian pula halnya dengan Masyarakat Adat Kampung Kuta, mereka memiliki banyak tradisi dan adat istiadat warisan dari para leluhur mereka yang hingga kini masih tetap terjaga dan terpelihara. Berbagai tabu atau pantangan adat, legenda, ungkapan tradisional, serta upacara-upacara tradisional mereka jalankan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan. Begitu pun konsep-konsep hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta mereka ekspresikan melalui berbagai adat istiadat yang terangkum dalam tradisi-tradisi seputar kehidupan mereka.

Penelitian ini mencoba mengkaji berbagai adat istiadat yang hidup pada kalangan masyarakat Kampung Kuta, sebagai wujud kearifan lokal yang mereka miliki. Harapan kami semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas.

Bandung, Desember 2014

Tim Penulis

SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG

Adalah sebuah kebanggaan, di lingkungan Jawa Barat hingga kini masih terdapat perkampungan - perkampungan adat dengan berbagai kekhasannya. Betapa tidak? Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang tengah melanda berbagai penjuru dunia saat ini, masih ada kelompok-kelompok masyarakat yang hidup dalam kesahajaan dan teguh memegang dan melaksanakan tradisi yang diwarisi dari para leluhurnya – dan yang lebih penting lagi bahwa tradisi-tradisi itu sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian yang bertajuk "Kajian Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis"- Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu realisasi dari program kerja BPNB Bandung Tahun Anggara 2013, dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Alhamdulillah, pada tahun 2014 ini, laporan tersebut dapat diterbitkan untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Kami menyambut baik penerbitan laporan tentang masyarakat Kampung Kuta ini. Kepada Tim Peneliti kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas segala jerih payahnya. Harapan kami semoga buku ini akan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Bandung, Desember 2014
Kepala,

Toto Sucipto
NIP. 196504201991031001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Sambutan Kepala BPNB Bandung ii
Daftar Isi iii
Daftar Gambar vi
Daftar Tabel vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 4
D. Ruang Lingkup 5
E. Metode Penelitian 6
F. Sistematika Penulisan Laporan 9

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN 11

2.1 Posisi dan Kondisi Geografis Dusun Kuta 12
2.2 Letak Administratif Dusun Kuta 18
2.3 Pola Pemukiman 19
2.4 Penduduk dan Mata Pencaharian Hidup 28
2.5 Sejarah 31

BAB III LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG KUTA 37

3.1 Sistem Mata Pencaharian hidup 37

3.1.1 Pertanian 37

a. Bertani Sawah 37

b. Menanam Kawung/Aren 43

c. Membuat Gula Aren 46

3.2 Organisasi Sosial 55

3.2.1 Sistem Kepemimpinan 55

3.2.2 Keluarga 60

3.2.3 Pranata Gotong Royong..... 62

3.3 Sistem Kepercayaan dan Upacara – Upacara Adat.. 62

3.4 Kesenian 69

BAB IV KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG KUTA 77

4.1 Aturan Berprilaku Sehari-hari 78

4.2 Aturan Adat Membangun Rumah..... 82

4.3 Aturan-Aturan Memasuki Tempat-tempat Keramat 84

4.4 Adat Istiadat yang Berkaitan dengan Daur Hidup.. 90

a. Adat Kehamilan dan Kelahiran 90

b. Adat Sunatan dan Gusaran 96

c. Adat Perkawinan 98

BAB V PENUTUP 105

5.1 Kesimpulan 105

5.2 Saran 107

DAFTAR PUSTAKA 108

DAFTAR GAMBAR

1	Gerbang Masuk Dusun Kuta	11
2	Suasana Jalan Kabupaten	13
3	Suasana Jalan Desa	14
4	Suasana Jalan	15
5	Kondisi Dataran Tinggi Di Wilayah Kampung Kuta	18
6	Rumah Penduduk Dusun Kuta	20
7	Jalan Kampung Yang menghubungkan Rumah Penduduk	21
8	Kolam dan Tempat Buang Air	23
9	Lahan Pertanian Warga Kampung Kuta	38
10	Bentuk Leuit Masyarakat kampung Kuta	42
11	Pohon Kawung/Aren	43
12	Peralatan dan Profil Warga Pencari Air Nira	48
13	Mengambil Air Nira	49
14	Halu dan Lisung	74
15	Nyiru dan Boboko	74
16	Gondang Saat Pementasan	75
17	Pintu Masuk Leuweung Gede	85

DAFTAR TABEL

1	Luas Tanah Dusun Kuta Menurut Penggunaannya	16
2	Penduduk Dusun Kuta Menurut Umur Dan Jenis Kelamin .	29
3	Penduduk Dusun Kuta Menurut Mata Pencaharian	30

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam wacana-wacana kebudayaan, terutama yang membincangkan masalah lingkungan alam, manusia dan kebudayaan, terdapat dua permasalahan pokok, yakni : *pertama*, bagaimana suatu kondisi lingkungan alam mempengaruhi perkembangan kebudayaan suatu masyarakat; dan yang *kedua*, bagaimana peranan suatu kebudayaan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem.

Pada persoalan yang pertama, pertanyaan yang kerap muncul adalah : mengapa ada perbedaan karakteristik dan perkembangan kebudayaan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang hidup pada lingkungan alam yang berbeda. Dalam hal ini ada satu pendapat bahwa tiap-tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai coraknya sendiri-sendiri, sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di dalamnya untuk menuruti suatu cara hidup yang sesuai dengan keadaan. Di samping itu, keadaan alam sekeliling bukan saja memberikan kemungkinan-kemungkinan yang besar bagi kemajuan manusia, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan. Apapun yang dipergunakan oleh manusia untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, mulai makanan, pakaian, perumahan, hingga kesenian, semuanya disediakan oleh alam. Manusia hanya tinggal memelihara dan mendayagunakannya (lihat R.Firth - B.Mochtan - S.Puspanegara, 1966).

Apa yang diuraikan oleh R. Firth di atas, menunjukkan kepada kita bahwa kebudayaan merupakan perwujudan dari sistem adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya. Dengan segala potensi sumberdaya yang dimilikinya, lingkungan alam menyediakan apapun yang dibutuhkan oleh manusia. Selanjutnya, manusia dengan mengandalkan kemampuan akal pikirannya, mengolah dan

memanfaatkan sumber daya alam untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pada persoalan yang kedua, yaitu bagaimana peranan kebudayaan dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan lingkungan, terkait erat dengan persepsi masyarakat mengenai lingkungannya. Dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, manusia melakukan penafsiran-penafsiran atas berbagai gejala alam yang dihadapinya. Penafsiran ini kemudian melahirkan bentuk-bentuk tindakan baik yang bersifat eksploitatif maupun persuasif. Cara penafsiran yang profan memposisikan lingkungan alam beserta segenap sumber daya yang terkandung di dalamnya sebagai obyek yang sepenuhnya dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan manusia. Cara pandang ini mendorong manusia untuk mengeksploitasi sumberdaya alam secara besar-besaran, yang mengakibatkan rusaknya ekosistem.

Sementara itu, cara penafsiran yang bersifat sakral mendorong manusia untuk memperlakukan lingkungan alam secara persuasif. Cara penafsiran ini pula yang kemudian melahirkan berbagai bentuk tradisi, seperti tabu atau pantangan adat, pepatah atau ujaran adat, cerita-cerita rakyat, dan berbagai bentuk upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan. Ini pula sebabnya mengapa bentuk-bentuk atau perwujudan tradisi berbeda di antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang hidup di tengah kondisi lingkungana alam yang berbeda. Hal ini juga dipengaruhi oleh jenis aktivitas apa yang dilakukan terhadap alam dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya. Aktivitas ini, yang lazim disebut sebagai mata pencaharian hidup, akan menentukan jenis dan bentuk tradisi masyarakatnya. Masyarakat yang hidup di daerah pegunungan, misalnya memiliki tradisi-tradisi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian. Demikian juga masyarakat yang hidup di daerah pantai akan memiliki tradisi-tradisi yang berkaitan dengan

aktivitas kenelayanannya. Pandangan-pandangan inilah yang dalam kajian-kajian kebudayan disebut sebagai *kearifan lokal* atau *kearifan tradisional*.

Di wilayah Jawa Barat, khususnya di daerah pedesaan, terdapat beberapa kelompok masyarakat yang masih teguh memegang tradisi warisan para leluhurnya. Kelompok masyarakat ini biasanya membentuk sebuah komunitas, yang kemudian lazim disebut sebagai komunitas adat. Komunitas-komunitas adat ini memiliki banyak tradisi dan pranata budaya yang sangat bermanfaat bagi upaya pelestarian lingkungan, baik yang terwujud dalam bentuk upacara-upacara tradisional, pantangan-pantangan adat (tabu), ungkapan-ungkapan tradisional, maupun dalam sistem-sistem sosial budaya yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan dan sistem perekonomiannya.

Keadaan inilah yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan kajian mengenai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta di Kabupaten Ciamis. Paling tidak, upaya ini akan dapat menginventarisasi dan mengungkapkan unsur-unsur budaya yang bermanfaat bagi upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup.

B. Masalah

Penelitian ini mencoba mengkaji dan mengidentifikasi:

1. Aktivitas warga masyarakat yang terkait dengan kesadarannya untuk memanfaatkan dan menggunakan alam sesuai dengan fungsi sosial dan budaya yang tumbuh di lingkungan mereka. Artinya, mereka memahami alam dengan persepsi sosial dan kebudayaannya yang berfokus pada keyakinan religiusitas. Mereka tidak mengeksploitasi alam tetapi justru melindungi dan menjaga keberlangsungan alam sebagai sumber kehidupannya. Aturan sosial untuk menata aktivitas ekonomi dikontrol oleh tradisi yang telah hidup dari waktu ke waktu. Untuk memelihara

dan menjaga tradisi mereka melakukan berbagai aktivitas ritual dan ritus yang terkait dengan keberadaan warga masyarakat Kuta, sebagai suatu komunitas sosial.

2. Menjelaskan hal ihwal aktivitas budaya, sosial, dan ekonomi yang berhubungan dengan kegiatan warga untuk menjaga keberlangsungan lingkungan alam sebagai sumber utama kehidupan warga Kampung Kuta. Artinya, lingkungan alam termasuk di dalamnya hutan, air dan tanah menjadi bagian penting kehidupan warga yang harus dijaga keberadaannya dengan suatu tradisi yang bersumber pada aktivitas keagamaan (religiusitas) misalnya tabu, dan kebiasaan sehari-hari yang terkait dengan kegiatan pertanian, atau sekitar rumah dan kampung.

Dengan penjelasan seperti di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan leluhur masyarakat adat Kampung Kuta tentang alam.
2. Tradisi-tradisi apa saja yang hidup di kalangan masyarakat Kampung Kuta yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup.
3. Bagaimana persepsi masyarakat Kampung Kuta terhadap tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.
4. Perilaku bagaimana yang diwujudkan oleh masyarakat setempat yang mengekspresikan adaptasi mereka terhadap lingkungan alamnya.

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini, antara lain:

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat "merekam" dan menginventarisasi berbagai bentuk tradisi yang hidup di

kalangan masyarakat setempat yang memiliki potensi bagi upaya pelestarian lingkungan hidup.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam berbagai bentuk tradisi masyarakat setempat yang telah melahirkan kearifan tradisional, dan terbukti ampuh dalam upaya mempertahankan kelestarian dan keseimbangan ekosistemnya.
3) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai keberadaan tradisi-tradisi masyarakat yang berpotensi bagi pelestarian lingkungan hidup.
4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi upaya pembinaan dan pengembangan masyarakat dan kebudayaan, khususnya dalam kaitan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup.
5) Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya referensi tentang kebudayaan dan lingkungan hidup.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Materi

Kebudayaan meliputi segi-segi kehidupan manusia yang sangat luas dan nyaris tanpa batas. Hampir semua perilaku manusia, diluar perilaku instinktif, masuk dalam wilayah kajian kebudayaan. Mengingat begitu luasnya permasalahan kebudayaan, maka dalam kegiatan penelitian ini materinya akan dibatasi pada masalah tabu/pantangan adat, ungkapan-ungkapan, cerita-cerita rakyat, dan upacara-upacara tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat.

2 Ruang Lingkup Wilayah

Kegiatan penelitian ini dilakukan di wilayah Kampung Adat Kuta. Alasannya adalah karena kampung Kuta merupakan sebuah kampung adat yang warga masyarakatnya masih taat menjalankan tradisi-tradisi warisan para leluhurnya, khususnya dalam hal pelaksanaan upacara-upacara tradisional.

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Secara umum ada dua jenis metode penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Kedua metode ini selain berbeda dalam jenis datanya, juga berbeda dalam teknik analisisnya. Data kualitatif diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket dan pengukuran-pengukuran yang menghasilkan angka-angka.

Dalam perkembangannya kemudian, kedua metode ini, khususnya metode kulitatif banyak melahirkan metode-metode baru yang bermuara pada metode kualitatif. Satu di antaranya adalah metode *naturalistik kualitatif*. Nasution, dalam sebuah bukunya (1988 : 5) menjelaskan bahwa *"metode naturalistik kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya"*.

Dengan mempertimbangkan judul dan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode naturalistik kualitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan, yakni data kualitatif, maka teknik pengumpulan datanya pun disesuaikan dengan jenis datanya, yaitu dengan menggunakan teknik-teknik wawancara terbuka dan observasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat beserta jajarannya, beberapa orang informan, yang terdiri atas para tokoh masyarakat dan aparat di desa, serta beberapa orang warga masyarakat yang memahami seluk-beluk kehidupan masyarakat setempat.

Wawancara dilakukan dengan informan terpilih menggunakan pedoman wawancara guna mendapatkan data dan informasi dari sumber pertama. Sedangkan observasi dilakukan guna menjaring data yang tidak dapat diungkap melalui wawancara. Di samping kedua teknik pengumpulan data ini, juga dilakukan studi pustaka guna mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis (data sekunder).

Pemilihan dan penentuan informan dilakukan secara berantai, maksudnya adalah pertama-tama memegang informan kunci. Selanjutnya untuk menentukan informan berikutnya berdasarkan petunjuk dari informan pertama. Demikian seterusnya hingga diperoleh sejumlah informan yang dirasa cukup untuk menjaring seluruh data yang diperlukan bagi penelitian ini.

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, berupa rangkaian kata-kata atau kalimat tuturan para informan yang dijaring melalui metode wawancara. Selanjutnya data dianalisis yang sesuai dengan sifat data dan jenis penelitiannya yang kualitatif, maka analisisnya pun menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif pada dasarnya adalah interpretasi data dengan melalui tiga tahapan kegiatan yang berjalan secara simultan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Bambang H. Suta Purwana (2004), dalam sebuah kertas kerjanya yang berjudul *"Modal Sosial dan Pola Interaksi Sosial*

Komunitas Kampung Naga", memaparkan mengenai metode kualitatif ini. Ia menjelaskan bahwa : *Reduksi data* dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus-menerus selama kegiatan penelitian kualitatif ini berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya, yakni membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus informasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun.

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis, namun menjadi bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian data dapat dibatasi sebagai penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga penganalisis dapat melihat apa yang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang berguna. Penyajian data dapat berupa teks naratif. Penyajian data juga merupakan bagian tak terpisahkan dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis dan sekaligus juga merupakan kegiatan *reduksi data*.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi

selama penelitian berlangsung. Verifikasi yang dilakukan oleh subyek dan obyek penelitian berguna untuk mengembangkan "kesepakatan intersubyektif". Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan *validitasnya*.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini terdapat tiga kegiatan pokok yang saling terjalin dalam bentuk yang sejajar, dan berlangsung pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Ketiga jenis kegiatan ini merupakan proses siklus dan interaktif.

F. Sistematika Penulisan Laporan

Hasil kajian ini akan disusun dalam naskah laporan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Bab ini menguraikan gambaran mengenai kondisi lingkungan alam di lokasi penelitian, kependudukan, serta latar belakang sejarah masyarakat Kampung Kuta.

BAB III LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG KUTA

Pada bab ini diuraikan gambaran mengenai latar belakang sosial budaya masyarakat di lokasi penelitian, meliputi sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, dan kesenian.

BAB IV KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA

Bab ini mendeskripsikan berbagai jenis tradisi seperti adat tabu atau larangan adat, upacara tradisional yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Kuta, meliputi upacara-upacara di seputar pertanian, upacara daur hidup, dan upacara-upacara membangun rumah.

BAB V PENUTUP

Mengakhiri laporan penelitian ini dikemukakan beberapa simpulan dan rekomendasi.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Kajian Kearifan Lokal tahun anggaran 2013 dilaksanakan di Kampung Kuta. Penyebutan nama "Kampung Kuta" adalah sebutan dari masyarakat luar terhadap penduduk Dusun Kuta. Masyarakat Kampung Kuta sendiri menyebut mereka sebagai warga Dusun Kuta. Dusun Kuta merupakan salah satu kampung adat yang ada di wilayah provinsi Jawa Barat. Oleh sebab itu, masyarakat Kampung Kuta sering juga disebut sebagai Masyarakat Adat Kampung Kuta.

Perbedaan istilah "dusun" dan "kampung" adalah; secara kewilayahan "dusun" lebih besar daripada "kampung". Sebuah dusun bisa membawahi beberapa kampung, atau sebuah dusun bisa terdiri atas beberapa kampung. Dusun Kuta sendiri terdiri atas beberapa kampung, yaitu: Kuta Dalam, Kuta Tengah, dan Kuta Luar. Untuk selajutnya, dalam kajian ini akan digunakan istilah Dusun Kuta.



Gambar 1
Gerbang Masuk Dusun Kuta

2.1 Posisi dan Kondisi Geografis Dusun Kuta

Dusun Kuta adalah salah satu dari 6 kadusunan yang berada di wilayah Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Dusun Kuta terletak di sebuah area yang merupakan cekungan, dikelilingi oleh tebing-tebing dengan kemiringan yang tajam.

Dusun Kuta terletak di sebelah timur wilayah Kabupaten Ciamis yang berjarak sekitar 55 km dari ibukota kabupaten Ciamis, dan lebih kurang 177 km dari ibukota Provinsi Jawa Barat. Dari Kota Bandung menuju ke Kampung Kuta dapat ditempuh melalui perjalanan darat dengan waktu tempuh sekitar 7-8 jam. Jalur yang dilalui dari Kota Bandung adalah melalui Kota Ciamis yang berjarak sekitar 115 km. Selanjutnya dari Kota Ciamis menuju ke Dusun Kuta dengan jarak tempuh sekitar 55 km, 32 km di antaranya merupakan jalan negara yang menghubungkan Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, dan selebihnya merupakan jalan desa.

Untuk mencapai Dusun Kuta, setelah menyusuri jalan negara sepanjang ± 32 km yang beraspal mulus, kemudian memasuki jalan Kabupaten dan jalan desa, yang pada saat penelitian kondisinya cukup baik. Kendatipun jalannya berkelok-kelok, naik turun, dan di kanan kirinya terdapat jurang yang cukup curam, akan tetapi kondisi jalannya cukup baik, sehingga perjalanan pun bisa dilalui dengan cukup nyaman.



Gambar 2
Suasana jalan kabupaten

Jalur ini dapat dilalui baik siang maupun malam oleh berbagai macam kendaraan bermotor. Walaupun demikian belum ada angkutan umum roda empat yang secara rutin dan memadai yang dapat melayani kebutuhan transportasi masyarakat Dusun Kuta yang akan melakukan perjaanan ke luar dusun. Kalaupun ada, hanyalah *ojeg* (sepeda motor sewaan) yang beroperasi pada siang hari. Apabila orang Dusun Kuta akan mengirim hasil produksinya ke pasar biasanya bandar yang membeli barang yang membawa kendaraan, atau orang Dusun Kuta menyewa khusus, itu pun dilakukan pada siang hari.



Gamba 3
Suasana Jalan Desa

Tiba di pertigaan jalan Tambaksari – Cisontrol, suasana perjalanan mulai terasa tidak nyaman. Mulai dari lokasi kantor Kecamatan Tambaksari sampai ke Dusun Kuta yang berjarak sekitar 5 Km, jalanan yang ditempuh berkelok-kelok, naik turun dengan kondisi jalan yang sangat buruk. Kondisi jalannya berupa jalan aspal yang sudah rusak, hanya tinggal bebatuan, selain itu juga banyak lubang-lubang yang cukup dalam. Apabila musim hujan, jalan ini sulit ditempuh dengan kendaraan, karena licin.



Gamba 4

Suasana Jalan

Secara geografis Kampung Kuta letaknya terpisah dengan kampung lain yang ada di Desa Karangpaninggal atau Dusun Kuta, karena berada di suatu lembah yang dikelilingi tebing-tebing tegak lurus yang sekaligus memisahkan atau menjadi batas dengan kampung lainnya. Tebing-tebing yang mengelilingi Kampung Kuta di bagian sebelah utara, barat dan selatan, jika dilihat dari arah dalam Kampung Kuta nampak menyerupai benteng yang melindungi kampung tersebut. Sebagai daerah lembah, Kampung Kuta merupakan daerah yang subur. Namun demikian daerah Kampung Kuta dan daerah lainnya di Dusun Kuta mempunyai kondisi tanah yang labil.

Topografi Dusun Kuta berada pada ketinggian tanah bervariasi antara 463 sampai 1500 meter di atas permukaan air laut, dengan bentuk relief permukaan tanah berbukit-bukit dan lembah. Keadaan tanah umumnya berupa dataran tinggi sebanyak 95% dan daerah dataran rendah yang rata sebanyak 5% dari luas tanah Dusun Kuta. Topografi relief tanah merendah ke sebelah timur, terutama daerah Kampung Kuta yang berada di bawah kedalaman hampir 200 meter. Kampung Kuta adalah daerah yang berbatasan langsung

dengan provinsi Jawa Tengah, atau dapat juga dikatakan perbatasan tersebut berupa dataran tinggi.

Kandungan material pada wilayah Kampung Kuta dapat dikatakan cukup kaya karena ada beberapa jenis bahan yang dapat yang sangat diperlukan dalam pembangunan rumah, dan itu ditemukan dalam skala cukup besar. Kandungan deposit sejumlah material yang memungkinkan untuk kegiatan pembangunan. Antara lain, adanya semen merah dari tanah di Gunung Semen. Serta hamparan kapur seluas 0,25 hektar dan batu soko di Gunung Gede atau *Leuweung Ageung*.

Menurut hasil survey yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kuta bekerjasama dengan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) pada bulan Maret 2005, luas wilayah Dusun Kuta meliputi areal seluas 185.195 Ha, yang terdiri atas lahan ancepan, hutan keramat, danau, pemukiman, sawah, perkebunan, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel yang menunjukkan pola penggunaan lahan di Dusun Kuta.

Tabel 1

Luas Tanah Dusun Kuta Menurut Penggunaannya

NO.	Penggunaan	Luas (ha)	%
01.	Hutan Keramat	32.886	17.76
02.	Perumahan & pekarangan	9.733	5.25
03.	Sawah	44.395	23.97

04.	Perkebunan	89.831	48.51
05.	Lahan ancepan	2.184	1.18
06.	Sungai	5.851	3.16
07.	Danau	0.315	0.17
	JUMLAH	**185.195**	**100.00**

Sumber: Hasil Survey AMAN, Maret 2005

Tabel 1 di atas menunjukan bahwa sebagian besar lahan Dusun Kuta berupa persawahan, terutama sawah tadah hujan. Lahan yang relatif terjaga dan mendapat perhatian serta perlakuan khusus dari beberapa pihak adalah hutan keramat yang mempunyai luas 32,886 ha atau 17,76% dari seluruh luas wilayah Dusun Kuta. Sebagian besar terletak di Kampung Kuta berbentuk hutan yang dianggap sakral dan suci, bahkan oleh masyarakat Dusun Kuta sebagai *taneuh karamat Kampung Kuta.* Menurut salah seorang informan kunci di Dusun Kuta, hutan keramat Kampung Kuta belum pernah diukur karena adanya larangan atau tabu adat di Kampung Kuta. Keutuhan dan kelestarian hutan keramat cukup terjaga karena adanya tabu yang menetapkannya menjadi hutan larangan. Siapapun yang akan memasuki hutan keramat harus mendapat izin dari kuncen.

Keadaan alam yang berbukit-bukit sangat berpengaruh terhadap keadaan cuaca, curah hujan, dan sirkulasi udara. Faktor-faktor iklim tersebut berpengaruh terhadap tingkat Kesuburan tanah. Adapun keadaan suhu di Dusun Kuta berkisar antara 22° C sampai 28° C; dan curah hujan berkisar antara 2.800 sampai 3.600 mm/tahun.



Gambar 5
Kondisi dataran tinggi di wilayah Kampung Kuta

Topografi tanah yang bergelombang menyebabkan sering terjadi longsor akibat pergeseran tanah. Oleh karena itu, beberapa pemukiman penduduk pernah mengalami perpindahan ke daerah yang lebih aman. Perpindahan menyebabkan penduduk sulit mendapatkan air bersih karena letaknya cukup jauh dari sumber air.

2.2 Letak Administratif Dusun Kuta

Secara administratif Dusun Kuta merupakan salah satu dari 6 kadusunan yang berada di wilayah Desa Karang Paningal. Keenam dusun tersebut adalah: Dusun Kuta, Dusun Margamulya, Dusun Cibodas, Dusun Ciloa, Dusun Pananggapan, dan Dusun Pohat. Adapun batas-batas dusun Kuta adalah:

- Di sebelah utara berbatasan dengan Dusun Cibodas
- di sebelah barat berbatasan dengan Dusun Margamulya

- di sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Pohat
- di sebelah timur berbatasan dengan sungai Cijolang yang juga merupakan batas provinsi Jawa Barat dengan Jawa Tengah.

Dusun Kuta terletak di daerah sebelah utara Kabupaten Ciamis. Jarak orbitrasi Dusun Kuta terhadap pusat-pusat pemerintahan relatif tidak terlalu jauh, antara lain:

- Dengan ibukota Kecamatan Tambaksari berjarak kurang lebih 2,5 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 10 menit,
- Dengan ibukota administratif Banjar berjarak kurang lebih 14 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 30 menit,
- Dengan ibukota Kabupaten Ciamis berjarak kurang lebih 43 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 1 ½ jam,
- Dengan ibukota Provinsi Jawa Barat berjarak kurang lebih 177 km, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 6 jam.
- Dengan desa-desa lain yang berbatasan langsung berjarak kurang lebih 2 km (dari pusat pemerintahan desa ke pusat pemerintahan desa) sampai 10 km.

Menurut data yang ada di Desa Karangpaninggal, di Dusun Kuta terdapat satu Rukun Warga (RW) yang dipimpin oleh seorang ketua RW, dan membawahi empat Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk sebanyak 325 jiwa, yang terdiri dari 159 jiwa penduduk laki-laki, dan sisa nya (166 jiwa) penduduk perempuan.

2.3 Pola Pemukiman

Lahan peruntukan pemukiman dan pekarangan mencapai 9.733 ha (5.25%), yang dimanfaatkan untuk rumah dan halaman. Sementara ini peruntukan pekarangan masih cukup luas, tetapi diduga beberapa tahun kemudian akan lebih menyempit, sebab lahan pekarangan akan dipergunakan untuk membangun rumah.

Bentuk pemukiman cenderung linier. Pemukiman dibelah oleh sebuah jalan desa, dan yang menjadi jalan utama. Rumah-rumah yang dibangun secara bershaft belakang, walaupun tidak rata, dihubungkan oleh jalan-jalan dusun, yang semuanya mengakses ke jalan utama (jalan desa). Beberapa rumah dibangun berdekatan, jarak kelompok yang satu dengan lainnya relatif jauh. Ada juga yang membangun rumah tidak berdekatan dengan rumah-rumah yang lainnya. Biasanya kumpulan rumah yang dibangun berdekatan tersebut, pemiliknya masih mempunyai hubungan kerabat dekat. Walaupun disebut letak rumah berjauhan, tetapi masih dalam satu wilayah dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki tanpa perlu waktu banyak.

Selain jarak antar rumah tidak terlalu dekat, juga karena diantara rumah yang satu dengan lainnya terdapat semak belukar, pohon *kawung,* dan pohon-pohon lain dibiarkan tumbuh lebat, dan menutupi keberadaan pemukiman membuat dusun ini berkesan sunyi dan mencekam.



Gambar 6
Rumah Penduduk Dusun Kuta



Gambar 7
Jalan kampung yang menghubungkan rumah-rumah penduduk

Dusun Kuta yang terletak di bagian timur Desa Karangpaninggal secara administratif ada dalam satu Rukun Warga yang memiliki empat Rukun Tetangga. Rumah yang masuk dalam lingkungan Dusun Kuta berjumlah 126 tugu. Letak rumah berjajar sepanjang tepi jalan atau mengelompok pada tanah yang datar. Arah rumah tidak seragam, karena adanya aturan adat yang menentukan bahwa rumah harus menghadap sesuai dengan hari kelahiran suami dan isteri pemilik rumah.

Rumah-rumah yang tersebar di Dusun Kuta relatif sama, karena dalam mendirikan rumah mereka terikat oleh aturan adat baik dalam bentuk maupun bahan bangunan yang harus digunakan. Setiap rumah umumnya memiliki pekarangan luas yang sebagian dibiarkan terbuka dan bagian lainnya ditanami aneka palawija dan sayur-

sayuran, pembatas antara halaman rumah yang satu dengan yang lain menggunakan pagar dari tanaman hidup atau tongak-tonggak batu yang ditanam di ujung halaman sehingga selintas tidak nampak adanya pembatas kepemilikan tanah.

Rumah adat Kampung Kuta saat ini tercatat 136 buah. Keaslian secara turun temurun tetap dapat dipertahankan karena mereka masih patuh dan taat pada hukum adat yang berlaku turun temurun dari leluhurnya. Kepatuhan tersebut telah teruji di tengah kondisi alam yang sebenarnya sangat mudah untuk mencari bahan bangunan untuk membuat sebuah rumah permanen. Adapun ciri-ciri rumah adat Kampung Kuta adalah sebagai berikut:

1) Model Rumah	: Panggung tanpa tembok
2) Bentuk	: Persegi/persegi panjang tidak boleh berbentuk sekon
3) Ukurannya	: Rata-rata 6 x 10 m (60 m^2)
4) Atap	: Terbuat dari rumbia dan atau ijuk
5) Tempat Masak	: Menggunakan *tungku*

Rumah-rumah di Kampung Kuta kebanyakan berupa rumah panggung dengan bentuk atap menunjukkan bentuk yang sama yaitu berbentuk *jure*. Yaitu atap rendah berbentuk trapesium, memiliki empat bagian atap, masing-masing bagian atapnya berbentuk segi tiga. Bahan atap terbuat atas injuk atau welit (rangkaian alang-alang atau daun kelapa). Genteng tidak dibolehkan karena apabila pecah tidak akan menjadi tanah, dan itu akan mengotori lingkungan. Bahan yang digunakan menurut adat adalah tidak boleh terbuat dari jenis besi. Oleh karena itu, paku dan segala bahan yang terbuat dari besi tidak ada dalam rumah khas Kampung Kuta. Dinding rumah panggung terdiri dari *bilik* yang terbuat dari irisan tipis bilah bambu yang

dianyam atau dinding triplek yang berjendela kaca. Lantainya dari *palupuh* (bambu yang dibelah) dan bilah papan. Liang rumah didirikan di atas *tatapakan* batu, ada rumah panggung dengan kolong tinggi dan terdapat pula yang berkolong rendah. Keduanya memiliki *golodog*, tangga untuk masuk ke dalam rumah. Rumah-rumah yang bukan panggung dindingnya dari tembok dan berlantai tegel.

Fasilitas air bersih diperoleh warga tidak dengan cara menggali sumur karena termasuk dalam kategori pantangan. Oleh karena itu, fasilitas MCK warga biasanya tidak terdapat di setiap rumah. Warga biasanya melakukan di MCK umum yang berada di kolam-kolam penampungan air. Kolam tersebut juga dimanfaatkan warga untuk memelihara ikan air tawar. Saat kemarau sebagian besar sumber air di lingkungan Kampung Kuta kering. Bahkan, Dusun Margamulya yang menjadi pusat pemerintahan Dusun Kuta, memiliki jarak sekitar 300 meter dari sumber mata air.



Gambar 8
Kolam dan Tempat Buang Air

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, penduduk membuat kolam penampungan air rembesan atau *belik/bebelik*. *Belik* merupakan tempat mandi dan cuci. Bagi daerah pemukiman yang berada di dataran rendah, untuk memenuhi kebutuhan air bersih dilakukan dengan mengalirkan air melalui MCK melalui pipa paralon, selang plastik, dan atau bambu. Tempat MCK berada di pinggir kolam ikan berbentuk bangunan kecil berdinding *bilik* dan di dalamnya terdapat pancuran air. Pembuangan air buangan disalurkan dan ditampung di kolam-kolam ikan dan kemudian disalurkan ke sawah.

Kolam penampungan air warga juga akan mengering saat musim kemarau. Antisipasi yang dilakukan adalah dengan memberi plastik pada dasar kolam sehingga dapat meminimalkan efek perembesan air ke dalam tanah.

Isi rumah tidak termasuk dalam peraturan adat. Dengan kata lain, masyarakat dapat memiliki benda/perabot sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Kekhasan yang ada dalam kepemilikan benda pada masyarakat Kampung Kuta adalah bahwa mereka rata-rata memiliki senjata, atau dapat diartikan sebagai benda pusaka, dari keturunan mereka. Benda pusaka tersebut harus "dipelihara" untuk menandakan penghormatan atas harta pusaka leluhur yang diwariskan pada mereka.

Rumah ibadah yang berupa Masjid Jami berjumlah satu dan terletak disebelah barat dusun dan berdekatan dengan Bale Dusun (Balai tempat pertemuan warga). Selain satu Mesjid Jami juga terdapat beberapa Mushola milik perorangan, yang biasanya didirikan sebelah rumah pemilik.

Sarana dan perlengkapan sebuah perumahan seperti layaknya rumah di daerah lainnya telah ada di Kampung Kuta, sepertihalnya

listrik dan sarana jalan. Dengan demikian dapat diartikan masyarakat Kampung Kuta tidak menutup diri dengan dunia luar. Sejak tahun 1996 masyarakat Kampung Kuta sudah dapat menikmati sarana jalan aspal dan pada tahun yang sama juga telah dapat menikmati penerangan listrik. Dengan adanya sarana listrik, penduduk Kampung Kuta sudah dapat membeli perlengkapan elektronik seperti radio dan tivi. Di samping itu, dengan adanya sarana jalan aspal, sedikit demi sedikit penduduk Kampung Kuta mulai mengumpulkan uang untuk membeli sarana transportasi. Kebanyakan jenis sarana transportasi yang dipergunakan adalah sepeda motor dengan pembelian sistem kredit. Jenis roda empat (mobil) hanya ada beberapa unit saja.

Saat ini jalan aspal menuju Kampung Kuta sudah rusak parah. Kondisi ini sangat mempengaruhi kenyamanan dan mobilitas warga yang hendak melakukan perjalanan dari dan ke kota. Dampak dari kerusakan jalan ini adalah ongkos kendaraan umum meninggi. Ongkos ojek dari kota kecamatan ke Dusun Kuta menjadi sebesar Rp. 25.000. Demikian juga halnya dengan kenaikan ongkos pada kendaraan roda empat. Untuk menuju ke Kampung Kuta juga tidak dapat dilakukan pada malam hari ataupun saat musim penghujan karena kondisi jalan sangat buruk.

Hal lain yang unik dari masyarakat Dusun Kuta ini adalah adanya kebiasaan untuk memindahkan rumah secara masal, sehingga tata ruang dan lingkungan perumahan yang ada sekarang sangat berbeda dengan kondisi sepuluh tahun yang lalu, dan mungkin berbeda lagi dengan waktu sepuluh tahun ke depan.

Kebun berada di seputar dusun pada dataran yang lebih tinggi dan ditanami bermacam tanaman palawija dengan tumbuhan inti pohon aren, sedangkan pesawahan dan kolam menempati posisi tanah yang lebih rendah disebelah timur dan selatan dusun dengan pengairan

diambil dari sungai Ciloa yang melingkari setengah bagian dusun dan limbah dari beberapa mata air yang digunakan penduduk untuk mandi dan mencuci.

Kebutuhan air bersih untuk keperluan hidup sehari-hari tercukupi dengan empat mata air, yaitu *Ciasihan, Panyipuhan, Cinangka,* dan *Cibangbara* yang tidak pernah kering walaupun terjadi kemarau panjang. Air dari keempat sumber tadi dimanfaatkan secara langsung dengan membangun jamban umum, atau dilarikan ke rumah-rumah melalui pipa bambu (pohon bambu yang penyekat antar ruasnya dilubangi), pipa paralon atau selang plastik, untuk kemudian ditampung pada bak yang terbuat dari drum/tempayan dan digunakan terutama untuk keperluan dapur.

Jalan desa berupa jalan beraspal yang memanjang mulai arah masuk dari pusat Desa Karangpaninggal (Dusun Margamulya) sampai di ujung timur Dusun Kuta (lebih kurang 300 meter dari sungai Ciloa). Pada malam hari jalan-jalan dusun yang menghubungkan pemukiman dengan jalan desa nampak gelap, hal ini dimungkinkan karena kesadaran masyarakat untuk memasang lampu di luar rumah masih kurang, walaupun listrik sudah dimiliki oleh hampir semua umpi.

Hutan lindung yang disebut *Leuweung Gede* dan dikeramatkan berada di sebelah selatan dusun dengan luas lebih kurang 40 hektar. Di dalamnya terdapat mata air *Ciasihan* yang mengalir ke telaga/rawa (masyarakat Kuta menyebutnya *kawah*) yang dihuni ikan lele, gabus, sejenis ikan mas, dan aneka ikan kecil, yang kemunculannya akan menjadi pertanda keberuntungan bagi yang ,melihatnya. Kawah itu akan menyusut airnya pada musim kemarau dan ikan-ikan yang ada di dalamnya akan menghilang, kemudian kembali muncul saat *kawah* berair pada musim hujan dengan ukuran

yang sama besarnya seperti sebelum musim kemarau. Keberadaan mata air *Ciasihan* yang tidak pernah kering dan diyakini sebagai air suci yang memiliki berbagai khasiat dan adanya berbagai ikan yang kadang ada dan tiada ini menjadikan *Leuweung Gede* lebih ikeramatkan dari pada *tebet-tebet* lain yang ada di Dusun Kuta. Selain terdapat mata air, telaga/rawa/kawah, *Leuweung Gede* juga ditumbuhi pohon pari dan kitamiang dengan ukuran raksasa, ribuan pohon pakis, dan ribuan tanaman lain dengan ukuran dan umur yang bervariasi, sehingga memungkinkan berbagai satwa (terutama kera, lutung, dan babi hutan) dan unggas menjadi penghuni abadi hutan ini. Kondisi hutan yang utuh ini dimungkinkan karena aturan berbagai adat yang harus ditaati oleh setiap orang yang memasuki hutan tersebut sampai sekarang masih ditaati (Kelompok Peduli Lingkungan, 2003 : 11).

Kondisi yang sunyi dan mencekam ini akan lebih terasa jika malam hari tiba, Aktivitas manusia dapat dikatakan berhenti untuk digantikan kehidupan satwa malam. Suara jangkrik, tonggeret, kodok, burung hantu yang kadang diselingi lolongan suara anjing liar adalah suasana rutin yang terjadi setiap malam, yang bagi orang luar dapat melahirkan suasana yang menakutkan. Oleh karena itu memasuki dusun ini pada malam hari tanpa menggunakan kendaraan sendiri dapat dikatakan hampir tidak mungkin, karena selain tidak ada kendaraan umum roda empat, tukang ojeg yang biasa mangkal pada siang hari dengan mengemukakan berbagai alasan akan menolak untuk mengantarkan.

Leuweung Gede yang masuk wilayah Dusun Kuta adalah daerah yang paling dikeramatkan, di dalamnya terdapat puluhan pohon pari dengan lingkaran delapan meter, puluhan pohon kitaming yang berdiameter 4,5 meter, ribuan pohon pakis, dan ribuan jenis pohon lain yang tumbuh dengan lebat. Kondisi hutan ini benar-benar

lestari karena tidak pernah terjadi penebangan apalagi penjarahan. Oleh karena itu pada tanggal 5 Juni 2002 presiden RI Megawati Soekarnoputri menganugrahi *Kalpataru* kepada masyarakat dusun ini karena keberhasilannya dalam memelihara dan melestarikan Sumber Daya Alam.

2.4 Penduduk dan Mata Pencaharian Hidup

Secara adat, penduduk Dusun Kuta merupakan orang yang lahir, besar, dan kawin dengan orang dusun ini, untuk kemudian melahirkan anak, membesarkan dan mengawinkannya dengan orang Dusun Kuta kembali. Demikian seterusnya sehingga penduduk dusun ini merupakan warga asli yang tidak dimasuki unsur luar. Kondisi ini terus berlangsung, karena adanya aturan adat menentukan hanya penduduk Kuta asli yang berhak mendirikan rumah di area Kuta. Dengan demikian penduduk wanita kuta yang kawin dengan orang luar harus, meninggalkan dusun ini.

Menurut data yang ada di Desa Karangpaninggal, di Dusun Kuta terdapat satu Rukun Warga (RW) yang dipimpin oleh seorang ketua RW, dan membawahi empat ketua Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk sebanyak 325 jiwa, yang terdiri dari 159 jiwa penduduk laki-laki, dan sisanya (166 jiwa) penduduk perempuan. Jumlah ini relatif tetap, karena tiap tahunnya jumlah orang yang meninggal atau keluar dari Dusun Kuta karena terikat perkawinan atau sebab lain relatif sama banyaknya dengan orang yang dilahirkan. Pertumbuhan yang relatif kecil dan konstan ini, bukan karena program Keluarga Berencana sudah dimengerti dan dilaksanakan oleh mayarakat, melainkan karena dari dulu penduduk Dusun Kuta selalu beranak tidak banyak.

Apabila penduduk Dusun Kuta dikelompokkan menurut usia, maka pengelompokannya adalah: penduduk usia anak-anak (0-15

tahun), usia remaja (16-20 tahun), usia dewasa (20-54 tahun), dan usia tua (di atas 55 tahun). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Penduduk Dusun Kuta Menurut Umur
Dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
0-15	40	35	75	23.1
16-20	19	21	40	12.3
25-54	81	86	167	51.4
Di atas 55	19	24	43	13.2
JUMLAH	**159**	**166**	**325**	**100.00**

Mata pencaharian utama penduduk Dusun Kuta adalah bertani, menggarap padi di sawah tadah hujan dengan sistem dan peralatan pertanian yang tradisional. Sebagai masyarakat petani, mereka memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah. Kegiatan mengolah tanah dalam proses pertanian merupakan kegiatan rutin yang sepanjang tahun dilakukan. Dalam proses pengolahan lahan pertanian tadah hujan ini, masyarakat Dusun Kuta memiliki aturan yang mereka dapatkan secara turun temurun, dan menjadi pedoman setiap mengolah sawah.

Selain hidup dari hasil pertanian, masyarakat Dusun Kuta juga mengusahakan pembuatan *gula kawung*. Proses pembuatan gula kawung ini tidak saja dilakukan oleh bapak dan anak remaja laki-laki sebagai penyadap, melainkan juga melibatkan ibu dan seisi rumah dalam pengolahannya. Pembuatan *gula kawung* ini juga dilakukan oleh hampir seluruh keluarga, sehingga produksi *gula kawung* menjadi sumber penghasilan kedua setelah padi. *Pohon kawung* yang tumbuh dihutan-hutan sekitar dusun, juga tumbuh dengan subur di antara pemukiman tanpa sengaja ditanam sehingga tercatat ada 985 pohon, dan ini berarti setiap penduduk rata-rata memiliki 7-8 pohon *kawung*. Banyaknya bahan baku ditambah dengan keahlian mengolah, telah menghasilkan *gula kawung* dalam jumlah yang cukup besar dan memiliki kualitas yang baik.

Selain dua mata pencahariaan di atas, masyarakat Kuta juga memanfaatkan waktu luangnya dengan membuat anyaman bambu, sapu lidi, memelihara ternak, dan pada musim kemarau sebagian dari penduduk menjadi kuli bangunan di dusun / desa tetangga.

Apabila masyarakat Dusun Kuta dikelompokan berdasarkan pekerjaan sebagai mata pencaharian dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3
Penduduk Dusun Kuta Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
01.	Petani/penyadap	93	78.15
02.	Pedagang	5	4.20
03.	Pegawai Negeri Sipil	-	-

04.	ABRI	-	-
05.	Aparat Desa (Kadus, RW, RT)	6	5.04
06.	Lainnya	15	12.60
	JUMLAH	**119**	**100.00**

Sumber: Monografi Desa Karangpaninggal, Oktober 2003

Dari data di atas dapat digambarkan bahwa hampir semua penduduk dusun Kuta (laki-laki usia produktif yang berjumlah 119 orang) bekerja sebagai petani yang segaligus juga penyadap/pengolah *gula kawung*, dengan demikian mobilitas yang tampak adalah mobilitas lokal, yakni penduduk dari satu tempat ke tempat lain tetapi masih dalam satu wilayah dusun. Mobilitas ini tampak pada waktu pagi hingga sore hari, dimana pada pagi hari bapak-bapak (beberapa di antarnya disertai isterinya) berangkat menuju sawah atau menyadap (*ngaderes kawung*), dan baru kembali ke rumah menjelang petang. Pergi menuju dusun/desa lain biasanya dilakukan untuk berbelanja karena beberapa jenis barang yang dibutuhkan tidak didapatkan di Dusun Kuta.

2.5 Sejarah

Dusun Kuta adalah sebuah kampung adat yang mempunyai ciri khas dalam lokasi dan bentuk rumah serta tradisi yang masih dipegang kuat masyarakat pendukungnya. Kampung ini ditetapkan sebagai salah satu dusun di wilayah Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Daerah Tingkat II Ciamis.

Orang yang pertama kali tinggal *(babak-babak)* di Kampung Kuta menurut legenda bernama Ambu Rama Raksa Bima Kalijaga. Selanjutnya pada masa Prabu Siliwangi (Raja Galuh) pernah

bermukim di Kampung Kuta dan merencanakan untuk mendirikan keraton sebagai Pusat Kerajaan Raja Galuh. Bukti dari persiapan pembangunan keraton yang masih dapat dilihat hingga sekarang yaitu:

1. Semen merah dari tanah (Gunung Semen)
2. Kapur (terhampar seluas 0,5 hektar)
3. Batu Soko (sebanyak 3 buah terletak di Gunung Gede).

Namun demikian rencana pendirian keraton tidak mencapai sasaran Patang Ngewu Domas, sehingga pembanguan keraton digagalkan. Adapun perlengkapan yang telah dibuat, semuanya tersimpan di Gunung Barang. Setelah itu Raja Galuh pindah ke Karangkamulyan dan untuk memelihara Kuta dipercayakan kepada anak buahnya; pertama menugaskan Batasela dari Solo dan berikutnya menugaskan Aki Bumi yang berasal dari Cirebon. Di antara kedua orang yang diperintahkan tersebut, yang lebih cepat datang ke Kuta adalah Aki Bumi. Sedangkan Batasela tidak sampai ke Kuta karena terlambat dan akhirnya memutuskan untuk bermukim di Cibodas sampai meninggal dunia dan dimakamkan di sana.

Asal usul terbentuknya Kampung Kuta tidak dapat diketahui dengan pasti karena cerita yang dituturkan oleh kuncen Kampung Kuta tidak didukung data akurat dalam bentuk catatan atau tulisan otentik. Pada umumnya cerita asal usul Kampung Kuta terbagi atas dua episode yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu Kampung Kuta pada masa kerajaan Galuh dan masa Kerajaan Cirebon.

Dalam beberapa dongeng *buhun* yang tersebar di kalangan masyarakat Sunda sering disebut adanya nagara burung atau daerah yang tidak jadi/batal menjadi ibukota Kerajaan Galuh. Daerah tersebut sering pula dinamakan Kuta Pandak. Masyarakat Ciamis dan

sekitarnya menganggap Kuta Pandak adalah Kampung Kuta Dusun Kuta. Masyarakat Cisaga menyebutnya dengan nama Kuta Jero.

Adanya cerita dalam dongeng tersebut ternyata mempunyai kesamaan dengan cerita asal usul Kampung Kuta. Mereka menganggap dan mengakui dirinya sebagai keturunan Ratu Galuh dan keberadaannya di Kampung Kuta sebagai penunggu atau penjaga kekayaan Ratu Galuh. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai asal mula Kampung Kuta, berikut inl diuraikan cerita berdasarkan penuturan kuncen dan beberapa nara sumber.

Pada masa awal pendirian Kerajaan Galuh, tersebutlah seorang raja bernama Prabu Ajar Sukaresi yang sedang mengembara bersama beberapa pengawal terpilih dan berpengalaman. Pengembaraan dilakukan untuk mencari daerah yang cocok untuk mendirikan pusat pemerintahan kerajaan. Pada saat rombongan Prabu Ajar Sukaresi tiba di sebuah sungai yang bernama Cijolang, Raja melihat daerah seberang sungai atau sebelah barat cukup menarik dan menurut penglihatannya cocok untuk dijadikan pusat kerajaan. Prabu Ajar Sukaresi segera memerintahkan para pengawalnya untuk beristirahat dan membangun tempat peristirahatan di tempat tersebut. Dia sendiri akan meneliti dan meninjau secara saksama daerah seberang Sungai Cijolang tersebut.

Setelah penelitian tersebut, Prabu Ajar Sukaresi Memerintahkan para pengawalnya untuk membongkar tempat peristirahatan sementara dan segera pindah ke seberang sungai untuk memulai persiapan membuka daerah yang akan dijadikan pusat kerajaan.

Bekas tempat peristirahatan sementara yang terdapat di tepi sungai Cijolang sebelah timur, sekarang disebut *dodokan,* artinya daerah bekas tempat duduk atau peristirahatan raja.

Pada suatu hari, Prabu Ajar Sukaresi berkeliling daerah ternyata, daerah tersebut dikelilingi tebing-tebing tinggi. Melihat kondisi ini, Prabu Ajar Sukaresi beranggapan bahwa daerah ini tidak dapat berkembang dan diperluas karena dibatasi tebing. Dengan terpaksa, segala persiapan yang telah dilaksanakan untuk membangun pusat pemerintahan dibatalkan, dan ditinggalkan. Daerah ini sekarang menjadi sebuah kampung yang disebut Kampung Kuta. Penamaan kampung ini sesuai dengan letaknya yang berada di sebuah lembah dan dikelilingi tebing. Dalam bahasa Sunda kondisi tersebut disebut *Kuta.* Prabu Ajar Sukaresi dan rombongan kemudian melanjutkan pengembaraannya.

Setelah Prabu Ajar Sukaresi dan rombongan cukup lama mengembara akhirnya berhasil menemukan daerah di pertemuan dua sungai (Sungai Cimuntur dan Sungai Citanduy) yang cocok untuk pusat pemerintahan. Daerah ini dibangun menjadi pusat Kerajaan Galuh dan sekarang menjadi kawasan situs Karangkamulyan.

Setelah ditinggalkan Prabu Ajar Sukaresi, daerah Kampung Kuta tidak diketahui nasibnya. Daerah ini kembali terdengar pada masa penyebaran Islam. Pada saat itu, terdapat dua kerajaan yang menaruh perhatian besar terhadap daerah Kampung Kuta, yaitu Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Solo (Mataram). Adanya perhatian kedua kerajaan, menurut cerita disebabkan para penguasanya mendapat amanat dan wangsit dari leluhurnya untuk memelihara dan menjaga daerah bekas peninggalan Prabu Ajar Sukaresi tersebut.

Raja Cirebon mengutus salah seorang kepercayaannya yang bernama Raksabumi agar menetap di Kuta dengan tugas memelihara dan menjaga keutuhan daerah Kuta. Dalam perintahnya kepada Raksabumi, Raja Cirebon berpesan bahwa apabila di Kuta telah ada utusan dari Kerajaan Solo sebaiknya mengalah (*ngelehan maneh) dan* Ki Bumi tidak boleh kembali kembali ke Cirebon. Demikian juga Raja Solo memerintahkan kepada utusannya bahwa apabila utusan Cirebon telah tiba lebih dulu maka harus mengalah dan tidak boleh kembali ke Solo. Dengan adanya perintah tersebut maka kedua utusan berusaha keras agar dapat mencapai Kuta lebih dahulu.

Sebenarnya kedua utusan tiba di daerah Kuta hampir bersamaan. Akan tetapi, setelah tiba di daerah Kuta tanpa sebab yang pasti utusan Kerajaan Solo meninggalkan daerah Kuta. Raksabumi sendiri segera membuka hutan dan membangun pemukiman di sekitar *situ* (danau rawa) dan dikenal dengan nama *Pamarakan*, artinya tempat menangkap ikan dengan cara mengeringkan airnya. Sebagian masyarakat menyebutnya *pamarekan* bukan *pamarakan. Pamarekan* berarti dekat. Disebut demikian karena Raksabumi membangun pemukiman dekat dengan daerah yang dimaksud.

Demikianlah, akhirnya Raksabumi menjadi pemimpin Kampung Kuta atau penunggu dan penjaga daerah Kuta hingga akhir hayatnya. Setelah meninggal Raksabumi dimakamkan di Cibodas dan dikenal dengan nama Ki Bumi. Dia dianggap sebagai cikal bakal leluhur yang menurunkan masyarakat Kuta. Raksabumi adalah pemimpin pertama dan sampai sekarang kekuasaan Kampung Kuta tetap dipegang keturunan Ki Bumi.

Seperti telah diungkapkan di muka, keberadaan Ki Bumi di Kampung Kuta disebabkan oleh tugas dari Raja Cirebon agar menjaga dan memelihara daerah bekas peninggalan Prabu Ajar Sukaresi yang

terdapat di Kampung Kuta. Peninggalan tersebut umumnya berupa tempat di hutan keramat yang dilihat dari namanya menunjukkan persiapan membangun pemukiman, antara lain *pande domas* (pandai besi tempat pembuatan senjata dan peralatan pembangunan), *panyipuhan* (tempat menyepuh peralatan perang agar memiliki kesaktian), gunung apu, gunung semen, dan *gunung barang*. Masyarakat Kampung Kuta percaya bahwa peninggalan itu, disimpan di hutan keramat yang dijaga oleh mahluk gaib yang bernama Bima Raksa Kalijaga, Sang Mentil Putih, Kiai Bima Raksanagara, dan Prabu Mangkurat Jagat. Oleh karena itu, masyarakat sangat patuh untuk tetap memelihara dan menjaga hutan keramat. Efeknya, pengaruh kepercayaan yang berorientasi kepada keramat dan mistis tersebut kerap mewarnai pandangan hidup masyarakat dalam kesehariannya meskipun telah memeluk agama Islam. Keadaan ini tidak terbatas pada masyarakat Kampung Kuta, tetapi juga berpengaruh terhadap pandangan dan kepercayaan masyarakat Desa Karangpaninggal.

BAB III
LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG KUTA

3.1 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat agraris tradisional yang mengandalkan hidup pada sektor pertanian. Pada masyarakat agraris, hubungan antara manusia dengan tanah sangat erat. Tanah dianggap sebagai sumber penghidupan dan dipandang bukan sekedar tempat bercocok tanam semata, tetapi memiliki nilai-nilai tertentu seperti nilai ekonomis, sosial, psikologis, dan spiritual.

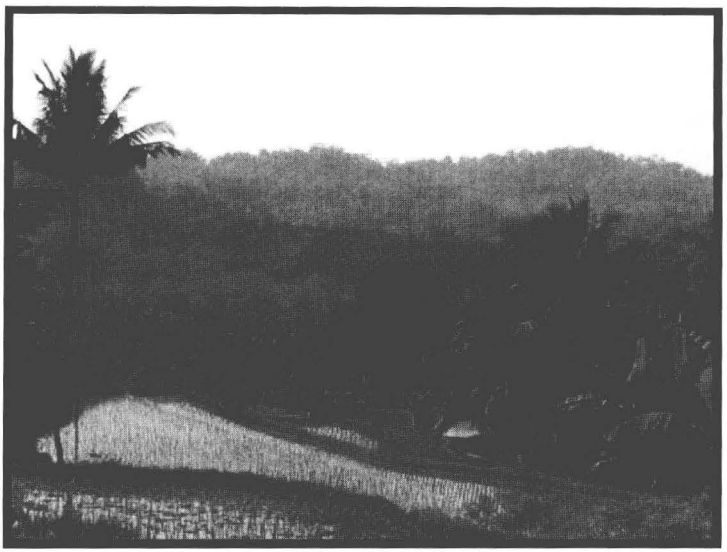
3.1.1 Pertanian

a. Bertani Sawah

Pertanian atau bercocok tanam merupakan salah satu mata pencaharian hidup manusia di muka bumi. Jenis mata pencaharian ini telah mengalami proses perkembangan yang panjang. Pertanian sebagai salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup diusahakan oleh manusia telah dimulai sejak akhir abad ke-19, seiring dengan semakin lenyapnya usaha berburu dan meramu yang dilakukan manusia di muka bumi ini. Menurut pendapat para ahli, perkembangan sistem dari kebiasaan berburu dan meramu ke bentuk bercocok tanam, merupakan peristiwa besar dalam proses perkembangan kebudayaan manusia (Kusnaka, 1984:165).

Dewasa ini kegiatan bercocok tanam dengan pola pertanian sawah merupakan mata pencaharian masyarakat Sunda di Jawa Barat, khususnya di daerah pedesaan. Pola pertanian sawah memerlukan sarana irigasi teknis untuk mengairi sawah, sehingga dapat melakukan panen sampai dua hingga tiga kali dalam satu tahun. Untuk tanaman

padi di ladang atau huma, dilakukan di areal ladang tanpa irigasi teknis. Tanaman padi huma disebut juga tanaman tadah hujan, yang hanya ditanam satu kali dalam satu tahun.



Gambar 9
Lahan pertanian warga Kampung Kuta

Sebagian besar masyarakat Kampung Kuta bermata pencaharian sebagai petani, baik petani pemilik maupun petani penggarap. Proses pengolahan lahan pertanian diatur dalam ketentuan adat yang melalarang masyarakat untuk menggali tanah. Oleh karena itu, untuk keperluan penyelenggaraan bercocok tanam, baik di tanah kering atau sawah tadah hujan maupun sawah setengah teknis, masyarakat Kampung Kuta hanya mengupas tipis bagian permukaan tanah dengan menggunakan peralatan tertentu yang berfungsi untuk menggemburkan tanah. Dalam sistem pertanian ini tidak ditemukan adanya alat pertanian yang berupa

alat untuk membuat lubang atau menggali tanah seperti cangkul. Adapun tahapan dalam sistem penggarapan lahan pertanian di Kampung Kuta adalah sebagai berikut:

Penyiapan Lahan

- Setelah musim hujan tiba, masyarakat secara gotong royong membersihkan saluran air dari kotoran sampah dan rumput-rumput yang dapat mengganggu kelancaran air.
- Ketika sawah mulai basah, petani mulai menggarap lahan dengan melakukan *nyambut* dengan dicangkul atau menggunakan sapi dan bersamaan dengan itu pada lahan yang lebih kecil mereka melakukan *tebar*. *Nyambut* (membajak) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggemburkan tanah yang dalamnya lebih kurang 30 cm sehingga lahan yang semula tidak rata dan keras karena sebelumnya dipergunakan untuk menanam palawija, menjadi lahan yang memungkinkan ditanami padi. Sedangkan *tebar* adalah kegiatan dimana petani menaburkan bibit padi dalam jarak yang sangat rapat pada lahan tertentu dengan jumlah dan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan bibit yang akan ditanam (umumnya dalam ukuran 1x3 meter). *Tebar* biasanya memerlukan waktu 25 hari sampai dengan bibit itu siap ditanam.
- Setelah *nyambut,* berikutnya menghaluskan *galengan* (pematang sawah) agar air di sawah tidak cepat mengering karena adanya rembesan. Sawah yang usai disambut dibiarkan selama lebih kurang empat hari agar rumput dan tanaman lain yang ada di sawah menjadi busuk dan menjadi pupuk organik.
- *Ngagaru* adalah tahapan berikutnya dimana dalam kegiatan ini tanah yang sudah gembur sehabis disambut diratakan sehingga tidak ada bagian-bagian tanah yang terlalu menonjol kepermukaan atau terlalu menjorok ke dalam. Dalam proses *ngagaru* selain manusia yang memegang peran sentral sebagai

pengendali, sapi berfungsi sebagai mesin penggerak yang menarik garu. Garu adalah peralatan pertanian berupa sebatang kayu dalam posisi terlentang yang bagian bawahnya dipasang gerigi dengan jumlah enam sampai delapan dan bagian tengahnya diikatkan pada pundak sapi.

- *Ngangler* adalah masa penantian tanah yang sudah *ngaci* (gembur). Tanah dibiarkan selama dua atau tiga hari agar tanah menjadi agak padat.
- Pagi hari menjelang *tandur* yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu, bapak-bapak melakukan *ngagarit. Ngagarit* adalah kegiataan membuat garis dengan ukuran 22x22 cm pada lahan yang akan ditanami padi. Kegiatan ini dilakukan agar padi yang ditanam (*ditandur)* tegak berdiri dan berbaris rapi sejajar.
- Selang tujuh sampai sepuluh hari setelah *tandur* dan padi sudah dianggap mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sawah, petani melakukan pemupukan.
- Lima belas hari sampai dua puluh hari setelah pemupukan biasanya diantara tanaman padi tumbuh rerumputan dan jika dibiarkan akan mengganggu pertumbuhan padi. Kegiatan untuk membersihkan rumput dari sekitar tanaman padi itu disebut *ngoyos/ngabaladah* yang dilakukan oleh ibu-ibu secara gotong royong. Dalam sekali musim tanam, *ngoyos* biasanya dilakukan lebih dari satu kali, bisa dua atau tiga kali tergantung pada cepat dan banyaknya rumput yang tumbuh dan mengganggu perkembangan padi. Kegiatan *ngoyos* yang kedua atau ketiga disebut *malenan* (pengulangan). Setelah kegiatan *malenan*, petani kembali melakukan pemupukan dan bersamaan dengan itu melakukan *babad galeng.*
- Penyemprotan dengan menggunakan insektisida dilaksanakan setelah padi berusia 40 hari dan dimaksudkan agar gulma dan hama yang mengganggu tanaman dapat dimusnahkan.

- Setelah berusia 105 hari sejak *ditandur*, biasanya padi sudah siap dipanen. Malam hari menjelang panen, pemilik sawah mengundang para tetangga datang ke rumahnya untuk melakukan doa-doa (*maleman*) guna mensyukuri berkah dari karuhun karena diberi kesempatan untuk memetik hasil pertaniannya. Sebagian kecil sesaji yang dihidangkan dalam acara *maleman* disisihkan, kemudian *dipincuk* dan menjelang mata hari terbit pemilik sawah menyimpan *pincukan* sesaji itu di pematang sawah yang siap dipanen, prosesi ini disebut *nyangkreb*.
- Setelah panen, padi dijemur sampai kering dan siap ditumbuk. Padi digiling *diheuleur*, tatapi menurut adat sebagaian padi harus ditumbuk di lisung dan dikerjakan oleh ibu dan anak gadisnya (jika mempunyai anak perempuan remaja), dan sisa padi yang belum ditumbuk disimpan di *leuit* (di lumbung) dan diambil sebagian demi sebagian sesuai dengan kebutuhan.
- Beras hasil tumbukan pertama disebut *beas anyar* dan dianggap beras yang paling enak, oleh karena itu beras ini biasanya jika tidak dinikmati sendiri dikirim kepada orang yang paling dihormati atau paling disayangi.



Gambar 10
Bentuk *Leuit* masyarakat Kampung Kuta

Berbeda dengan pengerjaan penanaman di sawah, proses penanaman di ladang dilakukan dengan menggunakan alat-alat pertanian seperti *aseuk* atau *penugal. Aseuk* yang terbuat dari sebatang kayu yang berujung runcing dimaksudkan untuk membuat lubang tempat biji tanaman. Selanjutnya dilakukan pemupukan yang diletakkan di sekeliling tanaman. Pada proses penanaman di ladang, untuk membersihkan rumput-rumputan pengganggu dilakukan dengan menggunakan *kored.* Pada umumnya, tanaman yang ditanam di

ladang adalah tanaman palawija, seperti tomat, cabe, kacang, dan sebagainya.

b. Menanam Kawung/Aren (*Arenga Pinnata*)

Tanaman kebun yang utama diusahakan masyarakat Dusun Kuta adalah menanam "tangkal kawung" (pohon aren /*Arenga Pinnata*).



Gambar 11
Pohon kawung/Aren

Salah satu sumber daya alam yang relatif mudah didapatkan, baik di dalam hutan maupun di kebun-kebun yang dikelola oleh masyarakat adalah *kawung* 'aren' (*Arenga pinnata*). Selain bernilai ekonomi tinggi, aren pun sangat bermanfaat bagi pelestarian lingkungan. Berbagai manfaat aren sudah dinikmati sejak jaman nenek moyang, mulai dari akar, batang, daun, pelepah daun, buah, sampai pada patinya sudah banyak dikelola menjadi kerajinan tangan untuk berbagai keperluan peralatan rumah tangga dan makanan. Salah

satu hasil olahan aren yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah gula kawung 'gula aren'.

Kawung merupakan tumbuhan multiguna, memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat. Pohon penghasil cairan manis ini juga memiliki fungsi dan peranan penting secara ekologis, ekonomi, sosial dan budaya dalam kehidupan orang Sunda umumnya, khususnya warga masyarakat dusun Kuta Desa Karangpaningal. Pohon ini dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian, karena umumnya tangkal kawung bisa tumbuh di hampir setiap daerah di Indonesia.

Tangkal kawung 'pohon aren' merupakan salah satu tumbuhan penyeimbang ekosistem dan ekologi. Fungsi istimewa pohon aren secara ekologis adalah sebagai pengawet sumber daya alam terutama tanah. Akar serabut pohon aren sangat kokoh, dalam, dan tersebar sehingga memiliki fungsi penting bagi penahan erosi tanah. Selain itu, akarnya juga memiliki kemampuan mengikat air, sehingga pohon aren bisa ditanam di daerah yang relatif kering dan tidak perlu perawatan intensif. Ini juga membantu kelestarian lingkungan hidup terutama untuk penghijauan pada daerah lereng pegunungan dan sungai-sungai. Penyebaraluasan dan pembudidayaan pohon aren ini pada umumnya dikembangbiakkan secara alami oleh *careuh* (musang).

Bagi masyarakat dusun Kuta, tangkal kawung memiliki keragaman fungsi sosial, ekonomi, dan budaya. Misalnya sebagai bahan upacara adat, bahan obat-obatan, bahan bangunan dan perabotan rumah tangga, sumber bahan pangan, serta pakan ternak. Di beberapa daerah di Tatar Sunda yang masih memegang teguh tradisi leluhur, tangkal kawung merupakan salah satu bahan untuk upacara adat. Pelepah dan daun aren biasa digunakan untuk *sawen* pada tanam padi, penutup bibit tanaman padi yang baru tumbuh di *pabinihan*

'persemaian', serta *ngalaksa* dan *nyalin* seusai panen padi. Selain itu, pelepah aren juga dijadikan bahan permainan anak-anak *lolorian* (semacam perosotan), selain itu juga pelepah kawung yang kering bisa dijadikan *pupur* 'bedak' setelah sebelumnya melalui proses pembakaran, dan lain-lain.

Secara ekonomi, tangkal kawung berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat dusun Kuta, misalnya bagi para pengolah *lahang* 'nira' dan *gula kawung* 'gula aren'. *Nira aren* dapat dibuat minuman (*lahang*) dan *gula aren* (gula kawung). Gula kawung '*gula aren*' (*palm sugar*) juga tak kalah manfaatnya. Untuk *sagandu* (satu buah) gula yang kualitasnya bagus, bisa dijual Rp 1.500,00 – 3.000,00. Apalagi jika pasokan gula sedang menurun, harganya pasti cukup melambung. Satu *bonjor* (terdiri atas beberapa gandu gula yang disusun dan dibungkus dengan daun kawung atau pelepah pisang yang sudah kering) bisa mencapai harga hingga Rp 20.000-an – Rp. 35.000-an. Di samping nira dan gula aren, *parutan batang aren* yang berbentuk halus dan biasanya dicampur dengan dedak gabah dan bekatul juga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak itik dan bebek. *Tepung* (aci) batang tangkal kawung yang sudah cukup tua dapat dibuat bahan beragam makanan kue tradisional. *Buah aren* yang sudah cukup matang dapat diolah menjadi *cangkaleng* (kolang-kaling) yang menjadi makanan khas di bulan Ramadlan. Meskipun harganya tidak sebagus harga gula kawung dan cenderung musiman, produksi cangkaleng dan aci kawung lumayan menguntungkan.

Daun kawung yang masih muda biasa dimanfaatkan masyarakat pedesaan untuk bahan rokok linting yang diisi tembakau dan daun tuanya untuk bahan atap rumah. *Ijuk*nya juga dapat digunakan untuk atap rumah, lidinya dibuat sapu nyere, bahan tambang, penyaring air dan untuk sarang bertelur ikan di kolam. Sayangnya, saat ini di dusun Kuta sudah jarang rumah penduduk yang beratapkan daun dan *injuk* 'ijuk'. Pemanfaatan ijuk sebagai atap masih

terlihat untuk beberapa bangunan cagar budaya dan beberapa bangunan di objek wisata. Tangkal kawung *'batang aren'* biasa digunakan sebagai saluran air (*talang*), titian (*cukang*), *iteuk* 'tongkat' serta *coet* (cobek) *ruyung*.

c. Membuat Gula Aren

Dewasa ini lahan pertanian di seluruh wilayah Indonesia umumnya dan Jawa Barat khususnya semakin menyempit. Lahan pertanian semakin berkurang seiring laju pembangunan yang semakin deras menggusur lahan pertanian (sawah) yang subur untuk dijadikan pemukiman baru atau pabrik (industri). Dengan demikian terbuka lapangan kerja baru non-pertanian, sehingga nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tani pun mulai ikut tergusur. Sementara itu, di beberapa daerah termasuk di Kampung Kuta penghasilan dari pertanian dan ladang tidak begitu menguntungkan, sifatnya hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok atau makan sehari-hari. Selain itu pertanian dan ladang di beberapa tempat dalam penggarapannya masih bergantung kepada musim, sehingga harus dicarikan alternatif lain untuk mendapatkan nilai tambah misalnya mengusahakan pembuatan gula aren di Kampung Kuta, dan sebagainya.

Gula aren yang diusahakan oleh masyarakat Kampung Kuta sifatnya sebagai industri rumah tangga atau *home industry*. Proses pembuatan gula aren tampak masih sederhana yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan, yang ada atau ditemukan di sekitar pemukiman.

Pembuatan

Gula aren dibuat sejak dahulu dari jaman *karuhun* (leluhur) hingga sekarang. Pembuatan gula aren sudah menjadi tradisi bagi

masyarakat di Kampung Kuta. Cara pembuatannya pun tidak pernah mengalami perubahan, karena masih terikat oleh tradisi.

Nenek moyang Kampung Kuta membuat gula aren ini dengan maksud untuk berdagang. Cara pembuatan gula aren di masyarakat Kampung Kuta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, tetapi jika ada salah seorang dari keturunan tersebut meninggal, pembuatan gula aren dapat digantikan oleh sanak saudara, tetangga, atau orang-orang yang mampu meneruskannya.

Cara mereka membuat gula aren diperoleh dengan belajar sendiri tanpa adanya pendidikan khusus. Sebagai contoh, jika si ayah menyuruh anaknya membuat tangga untuk mengambil gula dengan *lodong*, si anak tersebut akan langsung bisa membuat tangga tersebut. Tentunya, si anak sudah terbiasa melihat sehari-hari sehingga dapat meniru dengan baik. Pembuatan gulan aren memerlukan beberapa peralatan, yaitu:

- *Lodong*; terbuat dari bambu, alat ini merupakan tempat yang digunakan untuk mengambil air aren dari pohon *kawung* (aren).
- Wajan yang digunakan dalam proses pembuatan aren ini terbuat dari besi.
- *Guguis*; terbuat dari tempurung kelapa dan kayu yang digunakan untuk mengaduk gula aren.
- *Sosodok*; terbuat dari besi, gunanya untuk mengaduk gula aren yang sudah mendidih. Alat ini biasa disebut serok.
- *Cetakan*; terbuat dari bambu dengan ukuran sekitar 3 cm.
- *Ebeg*; tempat untuk alas saat mencetak gula aren.
- *Puputan*; terbuat dari bambu yang digunakan untuk memanaskan *lodong* agar aren tidak basi.

- *Barala kalapa* (daun kelapa) digunakan untuk membungkus gula aren.
- Tali; terbuat dari bambu yang diiris tipis.
- *Nyiru*; terbuat dari bambu yang dianyam, untuk menyimpan gula aren.

Alat-alat tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Penggantian peralatan dilakukan apabila terdapat kerusakan seperti *lodong* yang retak atau pecah sehingga air nira merembes keluar. Untuk pemeliharaan alat-alat tidak membutuhkan biaya, cukup membersihkan cetakan dengan cara direndam air. *Lodong* harus dibersihkan dengan menggunakan *heurab* yang tidak dipakai.



Gambar 12 : Peralatan dan profil warga pencari air nira

Masyarakat Kampung Kuta dapat digolongkan sebagai masyarakat yang kreatif, karena dalam pembuatan gula aren khususnya bagian peralatan, mereka menciptakan peralatan sendiri. Peralatan tersebut berasal dari kekayaan alam sekitarnya, misalnya bambu. Jenis bambu yang digunakan yaitu bambu surat, bambu tersebut memiliki kelebihan dengan ketebalannya dan besar. Bambu tersebut dibuat menjadi sebuah alat, yang dinamakan *lodong*. *Lodong*

ini berfungsi sebagai tempat air aren. Namun, tidak semua peralatan dibuat sendiri, sebagian peralatan harus dibeli, dan ada juga yang merupakan bantuan dari pemerintah, misalnya wajan besar, dan *sosodok* (serok). Peralatan gula aren tersebut dari dulu sampai sekarang masih bertahan. Gula aren dibuat dari *lahang* (air nira) yang diambil dari pohon aren. Pada saat air aren mendidih, air aren dicampur dengan minyak kelapa atau dapat juga dengan *kaliki* (biji jarak). Selain itu, dapat juga dengan campuran daun nangka yang diaduk dengan *apu* (kapur sirih) dan air, campuran ini berfungsi agar air aren tidak basi. Sebab jika air nira basi akan mengakibatkan kualitas aren akan menurun.



Gambar 13.
Mengambil Air Nira

Bahan utama pembuatan gula aren didapatkan dari pohon aren yang terdapat cukup banyak di sekitar pemukiman Kampung Kuta ataupun di sekitar pemukiman di luar Kampung Kuta.

Biasanya keluarga yang memproduksi gula aren memiliki pohon aren sendiri, maksudnya mereka menanam sendiri pohon aren di lahan milik mereka. Namun petani yang tidak memiliki pohon aren sendiri, mereka akan bekerjasama dengan orang yang memiliki pohon

aren. Keuntungan dari hasil kerjasama akan dibagi sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat antara pemilik dan pengelola pohon aren tersebut.

Pada umumnya gula aren yang terdapat di Kampung Kuta adalah gula aren yang sudah tersebar di daerah Jawa Barat. Ada beberapa daerah yang menyenangi gula aren buatan Kampung Kuta seperti DKI Jakarta, Banten, dan sekitarnya.

Gula aren yang dibuat di Kampung Kuta ada dua jenis yaitu: gula semut dan gula cetak. Dari kedua jenis gula aren tersebut masing-masing memiliki keistimewaan. Gula cetak lebih keras, tahan lama, dan sudah sangat dikenal masyarakat. Selain itu pembuatannya agak lebih cepat terutama pada saat penggodokan. Hanya saja, gula cetak ini memerlukan kesabaran didalam proses pencetakannya. Sedangkan gula semut, kelebihannya dalam kekhasan bentuknya yang menyerupai gula pasir. Karena bentuknya itu sehingga banyak disukai masyarakat, namun jarang sekali di warung-warung tersedia jenis gula ini kecuali di beberapa supermarket. Gula semut tidak tahan lama dan juga proses pembuatannya cukup memakan waktu yang banyak, terutama di dalam proses pengadukan, karena dalam pembuatannya jenis gula ini harus diaduk terus-menerus hingga kental dan berbentuk seperti semut.

Ada tiga macam warna gula aren yang mempengaruhi kualitas dan harga gula aren tersebut yaitu: Coklat keputih-putihan, *beureum kararangge* (merah), dan hitam. Dari ketiga warna tersebut ada satu macam warna gula yang mempunyai kualitas paling tinggi yaitu gula aren yang berwarna *beureum kararangge* (merah). Jenis gula warna demikian memiliki harga jual paling tinggi dan juga memiliki peminat paling banyak baik masyarakat Kampung Kuta maupun masyarakat di luar Kampung Kuta sebagai pecinta gula aren.

Gula aren yang berwarna coklat keputih-putihan, dalam pembuatannya memerlukan bahan yang cukup banyak. Gula ini memerlukan proses yang cukup melelahkan, hal ini disebabkan dalam pembuatannya banyak mengalami kegagalan, selain itu gula ini juga menghabiskan banyak bahan bakar.

Ketiga warna yang dihasilkan dalam pembuatan gula aren tersebut, dibuat dari bahan yang berbeda: gula yang berwarna coklat keputih-putihan dihasilkan dari air lahang yang warnanya keruh atau sadapan air nira yang warnanya keruh, gula yang berwarna hitam dihasilkan dari air lahang yang berwarna putih, dan gula yang berwarna *beureum kararangge* (merah) dihasilkan dari air lahang yang berwarna bening jernih.

Langkah-langkah dalam pembuatan gula aren adalah sebagai berikut:

- Pohon kawung yang sudah mengeluarkan empat sampai lima tangkai *caruluk* dan satu atau dua *leungeun langari*, pertanda pohon *kawung* sudah siap *dideres* (diambil *lahangnya*). Pohon *kawung* yang untuk pertama kalinya dideres disebut *dijenahan*.
- Karena *kawung* yang sudah layak *dideres* selain pohonnya sudah cukup tinggi juga biasanya dipenuhi kotoran yang menempel dan harus dibersihkan *(ngabalukang)*, diperlukan alat berupa tangga. Tangga umumnya terbuat dari sebatang bambu yang setiap ruasnya dilubangi kedua sisinya untuk ditancapkan sepotong kayu sebagai pijakan. Bambu sebagai panjatan ini disebut *sigay* yang akan terus menempel di pohon selama pohon itu masih layak *dideres*. Setelah *sigay* ditempelkan, diikat dengan kuat di pohon dan *langari* sudah dapat dijangkau dengan tangan, selanjutnya dilakukan *ninggur*. *Ninggur* merupakan proses penggemburan *langari* dengan cara di pukul berulang-ulang selama satu sampai dua minggu agar lahang

terangsang keluar. Alat yang digunakan untuk meninggur berupa sepotong kayu *kanyere* yang panjangnya 30 cm dan umumnya berdiamer 7 cm. Alasan digunakannya kayu *kanyere* sebagai alat peninggur, selain kayunya sangat keras juga adanya kepercayaan bahwa kayu tersebut mampu menyedot lahang lebih banyak keluar.

- Magas yaitu memotong bagian ujung *langari* yang sudah di tinggur sehingga yang tersisa di pohon tinggal 30 sampai 40 cm, kemudian dibungkus dengan daun *kaworo* dan *injuk.* Setelah di biarkan dalam kondisi itu selama satu minggu barulah lodong yang berfungsi sebagai penampung lahang dan di dalamnya sudah diisi batu *beuneur* sebesar jempol kaki, beberapa *ranggeuy* padi, dan beberapa helai daun *raru* dimasukan, diikat dipohon dan dibiarkan untuk beberapa lama. Pembungkusan *langari* dengan *kaworo* dan *injuk,* serta dimasukannya batu *beuneur*, daun *raru* dan beberapa *ranggeuy* padi ke dalam lodong ini, diyakini akan merangsang lahang *juuh* (air nira ke luar banyak). Proses memasukan *langari* yang sudah *dimagas* ke dalam lodong penampung lahang ini disebut *nyadap*.
- *Nyadap* biasanya dilakukan pagi hari sebelum pergi atau sore hari sepulang bekerja di sawah/ ladang. Jika nyadap dilakukan sore hari, lodong yang sudah terisi lahang akan diambil untuk diganti dengan lodong baru pada pagi hari berikutnya, untuk kemudian diambil dan diganti lagi dengan lodong baru pada sore harinya. Demikian seterusnya, sehingga satu pohon akan berproses selama satu hingga tiga bulan sampai lahang tidak menetes lagi.
- Tahap berikutnya adalah proses pengolahan lahang menjadi gula dimana pada tahapan ini ibu-ibu memegang peranan sentral. Lahang yang terkumpul dari beberapa lodong dimasukkan ke dalam kuali besar untuk kemudian digodog di atas *hawu* (tungku) dengan api membara, dikucek terus-menerus selama empat sampai

enam jam hingga lahang menjadi *peu'eut* (lahang yang sudah mengental dan bewarna merah)

- Selanjutnya ke dalam *peu'eut* dimasukkan biji *jarak,* yang bertujuan agar cepat mengeras ketika dicetak.
- Untuk memastikan bahwa *peu'eut* siap dicetak dilakukan juga dengan cara mengambil lima sampai 10 tetes *peu'eut* lalu dimasukan ke dalam air mentah. Jika tetesan *peu'eut* yang dimasukan ke dalam air itu mengeras dalam beberapa detik, itu pertanda *peu'eut* siap dicetak.
- Kuali yang berisi *peu'eut* diangkat dari *hawu* dan diletakan di atas *leuleur* (berbentuk lingkaran dan terbuat dari kayu *waru)* agar dalam posisi stabil dan tidak mudah tumpah.
- Cetakan gula yang terbuat dari irisan bambu gelondongan dan berjumlah banyak diletakkan di atas *ebeg* (nyiru yang umumnya berukuran 30 x50 cm), kemudian diisi dengan *peu'eut* yang di ambil dari kuali dengan menggunakan *guguis* sampai *peu'eut* habis. Untuk membersihkan kuali dari sisa *peu'eut* digunakan sosodok yang terbuat dari *ruyung kawung*. Setelah gula kawung dilepas dari cetakannya, kemudian, dikemas ke dalam daun aren dan siap dijual.

Pembuatan gula aren ini hanya membutuhkan satu orang tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut berasal dari keluarga pemilik pohon aren atau kemungkinan orang lain yang tidak memiliki pohon aren. Yang kedua ini biasanya adalah keluarga yang tidak bisa membuat gula aren sehingga membutuhkan tenaga orang lain untuk mengerjakannya.

Salah satu syarat untuk menjadi tenaga kerja gula aren ini adalah mempunyai keahlian dalam proses pembuatannya yang telah diajarkan oleh keluarga sebelumnya. Pengetahuan dalam pembuatan

gula aren ini didapatkan melalui pengajaran dari orang tua secara turun temurun atau hasil penyuluhan dari pemerintah.

Pemasaran

Para pedagang asal Kampung Kuta memang terkenal dengan produksi gula aren. Komoditi inilah yang menjadi andalan perekonomian mereka sejak bertahun-tahun silam. Bagi orang Kuta, menyadap aren telah menjadi satu di antara pekerjaan turun-temurun yang masih dipertahankan hingga kini. Bahkan, untuk menjaga kelangsungan profesi ini, mereka memberlakukan larangan menebang pohon aren yang tumbuh di atas tanah kampungnya. Alhasil, jumlah pohon aren terus berlipat ganda. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Kuta, seribu pohon yang tumbuh beberapa tahun silam, kini bertambah tiga kali lipat.

Penduduk kampung mengatur penyadapan pohon aren dengan tertib. Buktinya, seribu pohon yang kini telah berproduksi atau menghasilkan cairan nira pun dibagi merata kepada sekitar 400 orang. Rincinya, masing-masing kepala keluarga memperoleh bagian rata-rata sebanyak tujuh tangkal pohon aren. Sementara itu, sebagian tajuk aren dibiarkan di tempatnya untuk kelak dijadikan kolang-kaling, sedangkan tajuk yang ditebang untuk menghasilkan cairan nira dipasangi tabung-tabung bambu. Bersamaan saat penyadap mengambil nira, tabung-tabung itu pun sekaligus diganti selang dua kali sehari.

Setiap kepala keluarga di Kampung Kuta, minimal memperoleh 2,5 kilogram gula aren per hari. Tugas sang istri dalam proses produksi gula aren adalah pada bagian memasak aren menjadi gula aren. Setelah itu, suami dan istri biasanya bahu-membahu membungkusnya dengan daun aren kering menjadi bonjor-bonjor. *Bonjor-bonjor* ini juga kerap dijual kepada sesama warga. Ini

dilakukan bila si pembuat gula aren tak mampu menyalurkannya sendiri ke pasar. Melalui cara seperti ini mereka menunjukkan ikatan yang kuat satu sama lain dalam upaya mempertahankan hidup dan menjaga tradisi.

Lokasi tujuan untuk menjual gula aren adalah Pasar Rancah, sebuah pasar kecil dekat wilayah mereka. Untuk menuju ke sana, mereka menumpang sebuah truk kecil yang merupakan satu-satunya sarana transportasi ke dunia luar. Setelah menempuh jarak sekitar 15 kilometer, mereka sampai di Pasar Rancah. Pusat perdagangan ini memang bagaikan urat nadi kehidupan sejumlah desa di Ciamis. Di sinilah, setiap Rabu dan Sabtu, mereka menyalurkan berbagai hasil bumi. Sejumlah hasil industri rumah tangga pun diperjualbelikan. Dari hasil jual beli itulah mereka berharap memperoleh sejumlah uang demi kebutuhan keluarga masing-masing.

3.2 Organisasi Sosial

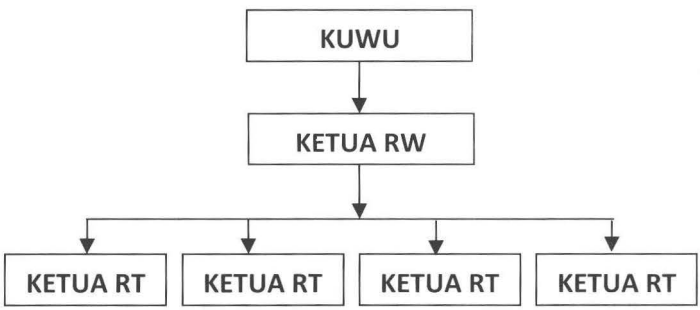
3..2.1 Sistem Kepemimpinan

Kehidupan masyarakat Kampung Kuta tampaknya banyak mengalami kemajuan di bidang material dan spiritual. Kemajuan-kemajuan ini disadari oleh masyarakat sebagai hasil usaha yang mereka lakukan sendiri. Keberhasilan yang dicapai oleh masyarakat Kampung Kuta, mengakibatkan kebutuhan di segala bidang terus meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan adanya kerja sama antara semua pihak terkait, baik dari pemimpin formal, informal atau masyarakat itu sendiri, dengan membentuk organisasi-organisasi kemasyarakatan yang dapat menunjang program pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keberhasilan masyarakat Kampung Kuta tidak terlepas dari keaktifan pimpinan formal dan pimpinan informal, yaitu kuncen.

Pimpinan formal masyarakat setempat adalah kepala desa dengan sebutan *kuwu* dan kepala dusun dengan sebutan lurah.

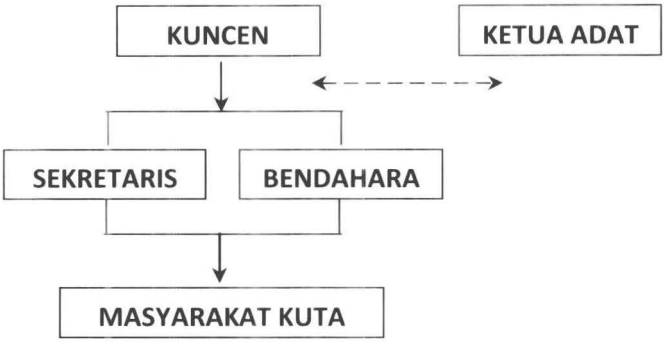
Dalam menjalankan pemerintahannya, *kuwu* dibantu oleh seorang sekretaris desa dan beberapa orang kepala urusan (kaur), yaitu kepala urusan kesejahteraan rakyat, bidang ekonomi dan keuangan, kepala urusan umum serta kepala dusun, ketua RW dan ketua RT.

Kuwu adalah pemimpin formal yang diangkat dan diberhentikan oieh pemerintah dan bertugas untuk melaksanakan pembangunan Kampung Kuta. Stuktrur pemerintahan berikut perangkat berwenang di dalamnya tersebut dapat dilihat.



Selain dikepalai oleh kepala dusun atau lurah, sistem pemerintahan Kampung Kuta juga menganut pola kepemimpinan non formal, yaitu adanya ketua adat yang berperan sama penting dan setaraf dengan lurah. Ketua adat menjalankan tugasnya dengan dibantu oleh *kuncen*. Oleh sebab itu, dalam masyarakat Kampung Kuta terdapat dua orang pemimpin yang harus ditaati, yaitu ketua adat dan lurah. *Kuncen* dan ketua adat adalah pemimpin non formal yang diangkat secara turun temurun berdasarkan garis geneologis dan bertugas untuk menjaga kelestarian adat.

Adapun struktur kepemimpinan informal Kampung Kuta dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Kuncen yang merupakan pemimpin informal tradisional memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat Kampung Kuta. Segala perkataan serta nasihatnya dipatuhi masyarakat. Dalam hal pengendalian visual yang mengatur hubungan antarwarga di Kampung Kuta, peranan kuncen dirasakan lebih berpengaruh jika dibandingkan dengan pemimpin lainnya. Hal ini dimungkinkan karena kuncen dianggap dapat membawa masyarakat ke dalam kehidupan yang dicita-citakan bersama, yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Kuncen juga berperan memelihara kelestarian adat, mengatur tata cara kehidupan warganya sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, memberi petuah-petuah kepada warga masyarakatnya agar jangan sampai ada warga yang melanggar adat. Demikian juga, kuncen berperan dalam menanamkan pandangannya terhadap aturan-aturan pemerintah sebab menurut pandangannya segala peraturan baik yang berasal dari pemerintah ataupun berasal dari adat yang dianggap sebagai aturan dari nenek

moyang, adalah sesuatu hal yang akan membawa manusia ke arah kebaikan. Oleh sebab itu, aturan-aturan ini perlu dan harus dipatuhi.

Penghargaan yang sangat tinggi dari warga masyarakat terhadap kuncen disebabkan oleh beratnya persyaratan untuk menjadi kuncen di Kampung Kuta, yaitu:

- Kuncen harus merupakan turunan langsung dari kuncen sebelumnya, karena dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas, mengingat anak-anak kuncen sejak kecil telah diperkenalkan dan diajarkan mengenai kewajiban-kewajiban seorang kuncen.
- Kuncen harus seorang laki-laki. Pertimbangan ini diambil agar kuncen dapat terus bekerja tanpa terganggu oleh kelemahan-kelemahan yang dimiliki kaum wanita seperti keterbatasan tenaga fisik, masa-masa haid atau nifas.
- Kuncen harus sehat jasmani dan rohani agar dapat memutuskan persoalan dengan menggunakan akal sehat.
- Kuncen harus orang dewasa secara fisik maupun psikis. Diharapkan dengan kedewasaannya itu dapat melaksanakan dan mematuhi ketentuan-ketentuan adat.
- Kuncen harus taat dan patuh kepada pantangan-pantangan tertentu yang dikenakan kepada dirinya dan harus memberikan contoh tentang kepatuhan kepada masyarakat.

Tugas untuk menjadi kuncen di Kampung Kuta telah berlangsung lama. Terdapat lima generasi kuncen yang telah menjaga kelestarian adat Kampung Kuta. Adapun kuncen pertama sampai dengan kuncen kelima adalah sebagai berikut :

- Kuncen Pertama : Aki Bumi
- Kuncen Kedua : Aki Danu
- -Kuncen Ketiga : Aki Maena

- Kuncen Keempat : Aki Surabangsa
- Kuncen Kelima : Aki Rasipan

Kelima Kuncen tersebut setelah meninggal dimakamkan di Bumi Margamulya. Adapun yang menjadi kuncen selanjutnya sampai sekarang harus keturunan Aki Rasipan.

Kuncen memiliki tugas tidak hanya dalam bidang keagamaan/spiritual tetapi juga bidang kemasyarakatan. Beberapa tugas kuncen yang diketahui dan rutin dijalankan adalah :

- Mengantar pengunjung yang hendak melihat-lihat hutan keramat. Sudah sepantasnya seorang kuncen yang menjadi *guide* para pengunjung karena segala seluk beluk hutan keramat hanya kuncen yang tahu berikut pengesahan secara spiritual dari para leluhur yang tinggal di hutan keramat. Selain itu pengunjung juga merasa memiliki ketenangan karena diantar langsung oleh kuncen sehingga mereka dapat dengan tenang menikmati keindahan hutan keramat tanpa melanggar pantangan yang ada di hutan keramat.
- Mendampingi ketua adat dalam melaksanakan tugas kemasyarakatan. Ketua adat memang berperan dalam menentukan kelangsungan adat istiadat di Kampung Kuta. Meskipun demikian, seorang ketua adat harus memiliki seorang *sesepuh* atau orang yang lebih mengetahui bagaimana sebuah adat istiadat tersebut dapat terus dijaga atau berkembang. Oleh karena itu, peran kuncen di Kampung Kuta memang harus bertugas untuk menjaga jangan sampai adat istiadat Kampung Kuta kehilangan identitasnya. Apalagi seorang kuncen juga berwenang menggantikan ketua adat apabila berhalangan hadir dalam suatu kegiatan kemasyarakatan.

Kehidupan kuncen adalah sama dengan kehidupan sosial masyarakat Kampung Kuta umumnya. Demikian juga dengan keinginan untuk berhenti menjadi kuncen, ada kesalahan dalam melaksanakan tugas, dan sebagainya. Meski ada keinginan pribadi dari kuncen untuk melakukan beberapa hal di atas, namun itu semua tergantung dari "suara" masyarakat yang dimaklumi oleh kuncen, dan juga ketua adat. Beberapa alasan yang dikemukakan kuncen untuk mengundurkan diri disebabkan oleh ada warga yang lebih "tua" dibandingkan kuncen. Atau, dapat juga disebabkan tugas sebagai kuncen terasa sangat melelahkan sementara tugas rutinitas dalam rumahtangga juga sangat melelahkan.

Pergantian kuncen memang merupakan sebuah proses alamiah karena terkait dengan segi usia dan kemampuan. Proses pergantian dilakukan dalam sebuah upacara yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Kampung Kuta. Dalam proses upacara tersebut benda-benda yang menjadi lambang "kekuncenan" - berupa keris dan tombak - diserahkan dari kuncen lama kepada kuncen yang telah dilantik.

Organisasi-organisasi sosial/kemasyarakatan yang terdapat di Kampung Kuta dan relatif berpengaruh dalam menunjang kemajuan di bidang material dan spiritual meliputi pranata keluarga, lembaga gotong royong, organisasi PKK, organisasi kepemudaan, dan lain-lain.

3.2.2 Keluarga

Kelompok kekerabatan terkecil dan paling dekat ikatannya adalah keluarga inti yang terbentuk berdasarkan perkawinan yang bersifat monogami, sekalipun poligami dibolehkan. Dalam satu rumah di Kampung Kuta hanya terdapat satu ayah, ibu dan anak yang elum kawin dan umumnya terdiri atas tiga sampai empat anggota keluarga.

Masyarakat merasa memiliki hubungan kekerabatan yang sangat kental karena terdapat anggapan bahwa setiap keluarga berasal dari nenek moyang yang sama setelah dirunut dengan "pancakaki". Mengenai hubungan kekerabatan ini, masyarakat Kampung Kuta mengenal beberapa istilah penamaan berdasarkan tingkatan hubungan dengan seseorang, seperti hubungan kekerabatan ke atas terdapat istilah bapa, nini, aki, buyut/uyut, bao gantung siwur, udeg-udeg, dan janggawareng. Hubungan kekerabatan secara horisontal dikenal istilah *Aang/akang, ayi, dahuan, uwa,* dan *emang/mamang*. Hubungan kekerabatan *sadulur* diperhitungkan secara bilateral dengan sikap bilateral dan generasional. Keluarga bilateral berdasarkan hubungan kekerabatan dari pihak ibu maupun pihak ayah dianggap sama penting yang berimplikasi terhadap sistem pewarisan dan perkawinan.

Pewarisan yang berdasarkan ketentuan adat semakin tergeser dengan sistem yang berdasarkan pembagian yang sama rata antara anak laki-laki dan anak perempuang. Dalam adat diberlakukan bahwa anak laki-laki akan mendapat rumah bagian depan dan anak perempuan mendapat bagian dapur berikut peralatan yang ada di dalamnya. Pembagian sawah, kebun dan barang berharga diberlakukan dilakukan dengan adil dan sama besar.

Pembentukan keluarga dimulai dengan sistem perkawinan yang bersifat endogami maupun eksogami, artinya masyarakat Kampung Kuta dapat menikah dengan orang luar maupun dengan sesama penduduk Kuta sendiri. Perkawinan yang terjadi umumnya bersifat endogami, sehingga hubungan kekerabatan antaraanggota masyarakat relatif erat.

Adat menetap setelah menikah adalah apabila isteri yang berasal dari Kampung Kuta maka dapat dibawa keluar Kampung Kuta. Sedangkan apabila suami yang berasal dari Kampung Kuta

diharuskan menetap di Kampung Kuta dan biasanya telah disiapkan sebuah rumah untuk keluarga baru tersebut.

Adanya keeratan dalam hubungan kekerabataan di Kampung Kuta ini secara langsung dapat menghindarkan masyarakat dari kemungkinan terjadinya konflik antarwarga. Setiap warga merasa dirinya sebagai kerabat atau dulur meskipun bukan *dulur deukeut*.

3.2.3 Pranata Gotong Royong

Pranata ini berfungsi untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari para anggotanya. Lembaga gotong royong yang terdapat di Kampung Kuta, antara lain kelompok dasawisma, kelompok arisan ibu-ibu, dan *perelek*. Kelompok dasawisma adalah kelompok sosial yang terdiri atas 10 keluarga atau tugu dengan kegiatan-kegiatan seperti kebersihan, pembuatan apotik hidup, dan lain-lain. Kelompok arisan ibu-ibu terdapat di setiap rukun tetangga dengan jumlah uang arisan dengan jumlah uang arisan tidak tetap sesuai dengan kesepakatan peserta arisan. Adapun *perelek* adalah pengumpulan beras oleh isteri ketua RT sebanyak 7 sendok perminggu (1 sendok perhari) tiap rumah dengan tujuan menyediakan kebutuhan pokok atau dana yang dapat disumbangkan atau digunakan oleh warga yang sangat memerlukan.

3.3 Sistem Kepercayaan dan Upacara-upacara Adat

Seluruh masyarakat dusun Kuta mengaku Islam sebagai agama yang dianutnya, hal ini didukung oleh keterangan Warisman Setiawan (Aparat Desa Karangpaningal), wawancara 16 Oktober 2013) yang menyatakan bahwa Kartu Tanda Penduduk (KTP) warga Kuta yang ia buat semuanya mencantumkan Islam sebagai agama yang dianutnya. Sebagai penganut agama Islam mereka berusaha

untuk taat dalam melaksanakan syariat-syariat agama dan selalu berusaha melakukan apa yang diperintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Sarana peribadatan yang dapat digunakan masyarakat berupa masjid jami yang letaknya bersebelahan dengan balai dusun yang sekarang ini sedang dipugar. Walaupun hanya sebuah masjid sebagai sarana peribadatan, bukan berarti pelaksanaan ibadah keagamaan masyarakat Dusun Kuta rendah, terutama lima tahun kebelakang dimana peranan DKM (Dewan Keluarga Masjid) dalam mensosialisakikan ajaran agama intensif dilaksanakan. Hal ini nampak dari kegiatan DKM yang menyelenggarakan pengajian bagi anak-anak setiap sore hari, dan ajakan untuk melakukan shalat berjamaah setiap tibanya waktu shalat, ajakan untuk melakukan puasa pada bulan ramashan, himbauan untuk membayar zakat, himbauan untuk melakukan qurban bagi yang mampu pada saat Idul Adha, dan himbauan untuk merayakan hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, dan Idul Fitri secara bersama-sama.

Himbauan yang disampaikan oleh pengurus DKM tersebut terutama didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Kuta masih sulit membedakan antara kaidah-kaidah ajaran Islam dengan adat istiadat. Hal ini mungkin disebabkan karena mengembangkan ajaran Islam sejak awal bersamaan dengan penerapan tradisi dan disampaikan tanpa pemilahan berupa penjelasan tentang perbedaan antara ajaran agama dengan tradisi, sehingga akhirnya masyarakat sulit untuk memisahkan mana ajaran agama dan mana adat istiadat.

Masyarakat Dusun Kuta yakin bahwa bumi yang mereka pijak, selain diciptakan oleh Alloh yang Maha Pencipta, juga dikendalikan dan dikuasai oleh arwah *leluhur/karuhun* dan mahluk gaib seperti *Ambu Rama Bima Raksa Kalijaga, Prabu Mangkurat*

Jaga, Sang Mentil Putih, dan Kyai Bima Raksa Nagara yang menghuni *tebet-tebet* (tempat-tempat keramat) seperti; *Leuweung Gede, Leuweung Ki Bumi, Gunung Panday Domas, Gunung Barang, Gunung Semen, Gunung Batu,* dan mata air *Ciasihan* yang terdapat di *Leuweung Gede.* Mereka meyakini bahwa *leluhur* dan *mahluk gaib* sangat berperan dalam mengendalikan kehidupan seisi dusun, sehingga terdapat aturan-aturan yang pada dasarnya ditujukan agar *leluhur* dan *mahluk gaib* merasa diperhatikan dan tidak murka karena terganggu. Aturan-aturan tersebut adalah; aturan untuk memasuki *abet* aturan bagi yang hamil dan melahirkan, sunatan dan gusaran, pernikahan, penguburan mayat, berperilaku sehari-hari, penetapan kuncen, mata pencaharian, mendirikan rumah, tabu menggali tanah, dan tabu mementaskan kesenian wayang.

Setiap pelanggaran terhadap aturan (adat) diyakini akan mendatangkan malapetaka bagi yang melanggarnya dan akan berdampak pula bagi seluruh masyarakat Dusun Kuta, sehingga aturan-aturan tersebut harus senantiasa dijaga agar tidak dilanggar oleh siapapun.

Selain masyarakat Dusun Kuta melaksanakan berbagai aturan dan tabu, mereka juga mengenal berapa ritual, baik yang bersifat massal dan melibatkan seluruh warga, maupun yang diselenggarakan secara perorangan dan diikuti oleh kerabat dekat dan tetangga sekitarnya.

Adapun ritual-ritual yang bersifat massal sebagai berikut:

Nyuguh. Ritual ini dilaksanakan setiap bulan Maulud, dan ditujukan untuk memberi sesaji kepada arwah para *leluhur* dan penguasa *Leuweung Gede,* serta ungkapan rasa syukur karena masyarakat dusun telah diberi rizki dan dihindarkan dari segala

malapetaka. Pelaksanaan upacara yang melibatkan seluruh warga yang terpusat di ujung timur dusun tepi barat sungai Cijolang ini, dibuka oleh Kuncen dengan terlebih dahulu membakar *kemenyan* kemudian membacakan ikrar yang kata-katanya sebagai berikut; *Bismillahirrahmanirrahim, assalamu'alaikum warahmatullohiwabarokatuh ka Bima Raksa Kalijaga kalih dulur-dulurna nu ngageugeuh ieu lembur, nu ngancik di karamat Kuta Jero, ka Rama, ka Ambu, ka nu Agung ka Gusti Nu Maha Suci, ka para Wali, ka para Nabi, ka para sadulur sahabatna Kanjeng Nabi Muhammad, kanjeng Nabi Rasul, sim kuring the bade ngalunturkeun paniatanana masarakat Dusun Kuta dina acara Nyuguh. Kalit ti eta, nyuhunkeun aya dina kabarokahanana, kasalametanana lahir sareng batin, nyuhunkeun diparengkeun rejekina, nyuhunkeun dijauhkeun balaina, nyuhunkeun disehatkeun jasmani rohanina. Nyanggakeun ieu pangbaktina, nya tuangeunana, leueuteunana, lemareunana, sesepeun saya-aya, saeutik nu dibaktikeun, ageung nu disuhunkeun, nyusunkeun katinekanan masarakat Dusun Kuta ieu, mangga nyanggakeun* (Bismilahirrahmanirrahim, assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh ....., kepada Bima Raksa Kalijaga dan kerabatnya yang tinggal menguasai dusun ini, kepada para leluhur, kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada para Wali, kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya, kepada semua Rasul ....., saya atas nama seluruh warga dusun menyampaikan persembahan. Di samping itu kami meminta; agar kami diberi kebahagiaan, diberi keselamatan dunia akhirat, dimudahkan rizkinya, dijauhkan dari mara bahaya, dan diberi kesehatan rohani dan jasmani. Terimalah persembahan kami, baik berupa makanan, minuman, dan rokok seadanya, sedikit yang mampu kami berikan, semoga persembahan ini diterima seiring harapan semoga kami berhasil dalam mengarungi hidup ini. Terimalah .....). Upacara selanjutnya dipimpin oleh *Mama Ajengan* dengan membacakan doa-doa (dalam bahasa Arab) yang pada pokoknya berisi

pemujaan dan rasa terima kasih kepada Alloh yang telah memberi keselamatan dan kebahagiaan kepada seluruh warga, selanjutnya dikumandangkan salawat nabi seiring permohonan agar seluruh warga dijauhkan dari segala marabahaya dan perbuatan tercela yang dapat merugikan baik kepada orang perseorang maupun seluruh warga.

Hajat Bumi. Ritual ini biasanya dilaksakan antara bulan September sampai November dimana pada bulan-bulan itu musim hujan mulai tiba dan ini merupakan pertanda musim tanam raya bisa dimulai. Tujuan dilaksanakan ritual ini, selain mensyukuri apa yang telah dihasilkan dalam musim panen sebelumnya juga memohon agar leluhur memberikan berkah dan perlindungan terhadap tanaman yang akan segera disemai. Dalam ritual ini hampir seluruh keluarga membawa makanan berupa tumpeng atau bungkusan nasi dan lauk-pauknya serta makan-makanan lain yang mereka miliki. Upacara yang melibatkan seluruh warga dilangsungkan di Balai Dusun ini dimpin oleh Kuncen. Seusai Kuncen membakar kemenyan dan membacakan *ikrar*, seluruh warga secara bersama-sama menyantap hidangan yang terkumpul setelah kuncen mempersilakannya.

Babarait. Ritual ini dilakukan oleh seluruh warga Dusun Kuta secara bersama-sama setelah terjadi bencana alam berupa lini (gempa bumi), kemarau panjang atau Fenomena alam lainnya dan berlangsung di halaman rumah kuncen (sejak tahun 1997 dialihkan di halaman Balai Dusun). Upacara dimulai oleh Kuncen dengan cara membakar kemenyan dan pembacaan *ikrar* dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa yang dipimpin Mama Ajengan dan diakhiri dengan acara makan bersama.

Saman. Ritual ini dilakukan oleh seluruh warga Dusun Kuta secara bersama-sama sehari menjelang bulan puasa (munggahan). Upacara yang berlangsung di pemakaman umum Dusun Cibodas ini

dimulai dengan pembakaran kemenyan dan pembacaan *ikrar* oleh kuncen, kemudian dilanjutkan dengan membersihkan seluruh makam secara massal dan diakhiri dengan makan bersama.

Sedangkan ritual yang dilaksanakan secara perorangan dan hanya melibatkan para tetangga adalah sebagai berikut;

Nebus weteng. Ritual ini dilaksanakan saat janin berumur tujuh bulan dalam kandungan dimaksudkan agar proses kelahiran nanti. selain dapat berjalan mudah dan lancar, juga dimaksudkan sebagai rasa terima kasih kepada para *leluhur* yang telah menjaga janin dalam kandungan sehingga berusia tujuh bulan, Selain itu permohonan agar sisa waktu dua bulan ke depan itu bersama bayi yang dikandungnya terhindar dari marabahaya. Dalam upacara *Nebus Weteng* disediakan macam-macam buah-buahan, umbi-umbian, dan bermacam kue yang terbuat dari tepung beras (*hahampangan*). Selain itu disediakan juga tujuh macam bunga, tujuh pakaian, bunga pinang, kelapa kuning/gading yang masih muda (dawegan), dan seekor belut. Semua jenis buah-buahan dan beberapa jenis umbi disatukan, diberi bumbu-bumbuan, dimasukan ke dalam lesung kemudian ditumbuk sehingga menjadi serpihan-serpihan kecil (rujak) yang siap dihidangkan dan dimakan. Umbi-umbian yang tidak lajim dijadikan rujak kemudian direbus sampai matang untuk dihidangkan bersama rujak dan makanan lainnya. Setelah *Indung Beurang* membakar kemenyan dan mengucapkan mantra-mantra, ibu yang hamil dimandikan dengan cara diguyur air bunga yang dimulai oleh *Indung Beurang* dan dilanjutkan orang-orang tua atau perempuan yang pernah melahirkan dengan menggunakan gayung secara bergantian sampai air bunga yang ada dalam tempayan/baskom tinggal sedikit. Setelah itu ibu yang hamil harus diganti pakaian sebanyak tujuh kali, dan pada pergantian yang terakhir, *dawegan* dimasukkan ke dalam kain dari

bagian pinggang dijatuhkan ke bawah untuk ditangkap suaminya. Setelah ditangkap *dawegan* itu kemudian dibelah menjadi dua dalam satu kali pancungan. Setelah *dawegan* terbelah dan dimasukan ke dalam baskom, langkah berikutnya belut yang telah tersedia dilepas dengan cara yang sama dan kemudian ditangkap dalam satu kali tangkapan kemudian dimasukan juga ke dalam baskom bersama dengan *dawegan*, bunga pinang, dan air bunga sisa mandi. Setelah diberkati oleh *Punduh* (sesepuh dusun), baskom yang berisi aneka macam itu ditumpahkan di jalan yang banyak dilalui orang. Upacara diakhiri dengan menyantap rujak dan rebus umbi-umbian secara bersama-sama. Jika kebanyakan ibu-ibu yang memakan rujak merasakan pedas, maka jenis kelamin bayi yang ada dalam kandungan adalah perempuan, dan jika rasanya kurang pedas naka mereka yakin bahwa kelamin bayi adalah laki-laki.

Ngarupus. Ritual ini dilaksanakan dalam rangka menyambut kehadiran bayi sekaligus acara pemotongan rambutnya setelah bayi *tepung poe* (antara 30 sampai dengan 40 hari setelah bayi lahir). Upacara ini dilakukan dengan cara mengundang tetangga dan kerabat dekat. Setelah *Punduh/Indung Beurang* membakar kemenyan dan mengucapkan mantra-mantra, tamu yang hadir (umumnya laki-laki) dipersilakan menggunting rambut bayi secara bergantian diiringi syair *Barjanji* sampai dengan dianggap cukup oleh *Indung Beurang.* Selanjutnya para undangan dipersilakan menyantap hidangan yang telah tersedia.

Katiluna, katujuhna, patangpuluh, natus, dan *newu.* Ritual-ritual ini dilaksanakan jika ada salah satu dari anggota keluarganya meninggal dunia.

Nyangkreb (nyalin). Ritual ini dilaksanakan malam hari menjelang pelaksanaan panen padi. Sebagian dari sesaji (lebih kurang

untuk satu orang) dipisahkan untuk kemudian disimpan di pematang sawah yang akan dipanen menjelang matahari terbit.

Teya. Ritual ini merupakan penentuan apakah tanah yang akan digunakan untuk membangun rumah cocok tidak upacara ini dilaksanakan pada malam weton (hari kelahiran) kliwon atau pada malam Jumat kliwon. Di tanah yang akan dibangun disimpan sesaji berupa; segelas air penuh (gelasnya terbuat dari potongan bambu yang ada ruasnya), dan beberapa *ranggeuy pare (Untaian Padi)* yang setelah disimpan di tengah areal yang akan dibangun kemudian ditutup dengan *kukusan* bekas. Agar sesaji tidak tumpah karena tiupan angin atau terinjak binatang maka *kukusan* diikat dengan kuat pada sepotong kayu yang ditancapkan di tengah-tengahnya. Jika keesokan harinya air yang ada dalam gelas tidak berkurang, *ranggeuyan pare* tidak ada yang jatuh, dan tidak ditemukan *semut merah*, pertanda tanah itu cocok untuk dibangun dan pembangunan pun bisa dimulai. Namun jika air menjadi kurang, *ranggeuyan pare* rontok, ada *sireum ateul* atau salah satu di antaranya, maka tanah itu tidak cocok untuk dihuni dan pembangunan harus pindah ke tempat lain yang memenuhi syarat di atas.

3.4 Kesenian

Kegiatan kesenian juga ada di Kampung Kuta dan tergabung dalam suatu wadah khusus. Wadah kesenian tersebut adalah grup kesenian tayub yang merupakan satu-satunya grup kesenian yang ada di Kampung Kuta. Keikutsertaan pemuda dalam berkesenian terutama terjadi pada saat menjelang peringatan hari besar kenegaraan. Dengan kegiatan ini, jalinan rasa kebersamaan antara warga masyarakat Kampung Kuta dengan masyarakat sekitarnya menjadi semakin erat.

Jenis kesenian yang ada dan pernah dipentaskan masyarakat Kampung Kuta selain kesenian tayub di antaranya gembyung dan

gondang. Masing-masing jenis kesenian ini memiliki sejarah yang cukup panjang sehingga pada akhirnya menjadi bagian dalam rona kehidupan masyarakat Kampung Kuta.

Seni Gembyung

Seni gembyung berasal dari suatu cerita tentang seekor ular naga yang sedang menangis karena tidak dapat menjalankan tugas dari sang pangeran. Penyebabnya adalah sang ular naga tidak memiliki sepasang tangan dan kaki. 3 tetes air mata sang naga berubah menjadi 3 butir telur. 2 butir pertama berhasil ditetaskan dan menjadi 2 ekor naga yang hidup di hutan. 1 sisanya menetas belakangan dan berwujud seorang anak perempuan yang tidak dapat bertahan hidup lama. Ia meninggal dan dikubur di suatu tempat. Beberapa saat lamanya dari kuburan anak perempuan tersebut tumbuh 3 jenis tanaman yaitu padi, kelapa, dan aren. Ketiga jenis tanaman tersebut merupakan bagian dari bahan pokok untuk bahan pembuat peralatan seni gembyung. Kesenian gembyung pertama kali dipentaskan saat pembangunan mesjid Cirebon. Orang yang pertama kali memperkenalkan kesenian tersebut di Kampung Kuta adalah Bapak Armawi dari Margamulya.

Seni gembyung terdiri dari 2 bagian yaitu gembyung dan terbang. Gembyung memiliki arti yang sama yaitu kesenian yang mempunyai kandungan isi tentang *lalakon* (kisah) dari para leluhur. Terbang artinya suara, yaitu alunan yang diperdengarkan oleh para seniman gembyung kepada para penonton.

Terdapat beberapa jenis perlengkapan khusus dalam pementasan seni gembyung yaitu dalam bentuk sesajen. Isi sesajen tersebut berupa sepiring nasi uduk, ikan, setengah butir telur, rujak pisang raja, rujak kelapa, kemenyan, dan *sarandu* (rokok putih/siong). Tujuan diadakannya suguhan sesajen adalah sebagai persembahan

kepada leluhur atas limpahan rezeki yang selama ini diberikan kepada masyarakat. Selain itu, sesajen juga dimaksudkan agar leluhur tidak mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung atau *rancan puguh* sehingga acara tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Ragam peralatan seni gembyung antara lain *kempring, gobyog, gendang,* dan *dog-dog*. Peralatan tersebut digunakan untuk mengiringi alunan lagu yang dibawakan para pemain. Beberapa judul lagu yang dialunkan adalah *ayun ambing 1, ayun ambing 2, leuis lencong,* dan *dendeng hejo. Ayun ambing 1* merupakan lagu wajib yang harus dinyanyikan. Lagu selanjutnya juga untuk kemudian dinyanyikan sesuai urutannya. Maksudnya agar bait-bait lagu yang dinyanyikan sesuai dengan maksud dari alur cerita yang sebenarnya menjadi tujuan utama pementasan seni gembyung tersebut.

Seni gembyung dimainkan oleh 6 orang laki-laki. Alasan penentuan jumlah tersebut sangat sederhana yaitu peralatan yang digunakan berjumlah 5 buah dan ditambah 1 orang sinden yang bertugas menyanyikan sejumlah lagu tersebut di atas. Untuk menjadi seniman gembyung tidak diperlukan persyaratan usia dan pantangan khusus, selain hanya menuntut keahlian mereka dalam memainkan dan membawakan seni gembyung.

Busana seluruh pemain gembyung dari tipe "pakaian kampret". Sementara itu mengenai warna pakaian - meski tidak ditentukan - biasanya menggunakan warna putih karena diartikan sebagai lambang kesucian.

Pertunjukkan seni gembyung biasanya dilakukan pada malam hari, atau tepatnya sehabis shalat isya. Hari dan tanggal pertunjukkan tidak tergantung pada tanggal-tanggal khusus yang dihitung berdasarkan keabsahan pementasan seni gembyung. Dengan

demikian, momen apa saja dapat bebas – asal tidak dimainkan saat waktu-waktu "sakral". Biasanya masyarakat Kampung Kuta mementaskan seni gembyung pada saat memperingati hari besar, baik dari sisi kenegaraan (hari kemerdekaan), sisi keagamaan (Maulud Nabi, Isra Mi'raj, dan sebagainya), dan sisi adat istiadat (upacara hajat bumi).

Seni Gondang

Seni gondang merupakan kesenian khas masyarakat Kampung Kuta. Meskipun ada beberapa jenis kesenian yang memiliki kesamaan dengan gondang di daerah lain namun seni gondang masyarakat Kampung Kuta memang lahir dari ide kreatif yang timbul dalam masyarakat Kampung Kuta sendiri. Hal tersebut dapat ditelusuri dari latar belakang timbulnya seni gondang masyarakat Kampung Kuta.

Asal mula terwujudnya alur seni gondang adalah kebutuhan akan hiburan dari para wanita saat menumbuk padi. Rasa gembira yang terwujud saat menumbuk padi hasil sawah mereka disertai dengan rasa syukur kepada *karuhun* karena hasil panen mereka yang berlimpah membangkitkan jiwa seni lewat suara dentuman alu saat bertumbukan dengan lisung. Tidak dapat ditelusuri siapa yang pertama kali memainkan seni gondang tersebut. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa seniman *kolot* yang hingga saat ini masih memainkan seni gondang yaitu *indung* karwa, *indung* Supi, *indung* Saitem, *indung* Sakinem, dan *indung* Ratem.

Saat ini seni gondang menjadi pertunjukkan wajib dalam upacara khitanan, pernikahan, peringatan hari besar, ataupun dalam prosesi penyambutan rombongan tamu pejabat. Oleh karena itu, tidak ada persyaratan sakral dalam penentuan hari dan tanggal pementasan seni gondang. Biasanya jam pelaksanaan adalah sehabis shalat isya.

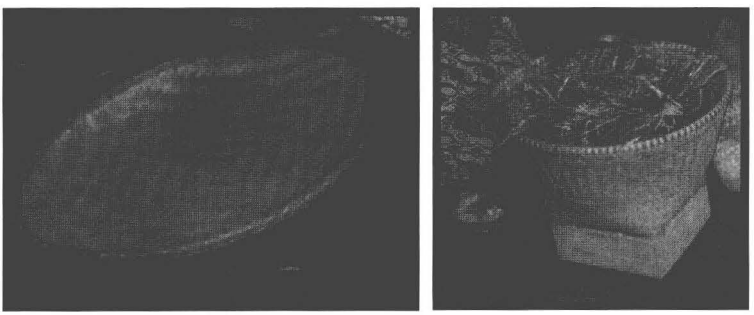
Peralatan untuk memainkan gondang ada beberapa jenis yaitu *lisung, halu, nyiru* (tampah), dan *boboko* (bakul). *Lisung* adalah tempat menaruh padi yang akan ditumbuk. Pembuatan *lisung* khusus untuk memainkan seni gondang adalah saat bulan Mulud. Itu pun dilarang pada perhitungan tanggal yang berkode *naptu genep,* dan *naptu poe.* Ukuran *lisung* dibuat berdasarkan jumlah pemain. Dengan demikian, jumlah pemain yang cukup banyak mengakibatkan *lisung* yang dibuat juga harus lebih panjang. Pantangan dalam memperlakukan *lisung* hanyalah bahwa saat *lisung* tersebut sudah tidak dipakai lagi harus ditaruh di suatu tempat, tidak boleh dirusak secara sengaja, dibakar, dan dibiarkan lapuk di makan usia. Pelanggaran dalam memperlakukan *lisung* tersebut dapat mengakibatkan kualat ataupun hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Biasanya diwujudkan dalam bentuk kehadiran *maung* (macan) ke kampung mereka.

Halu (alat penumbuk padi) berbentuk tongkat dengan panjang sekitar 1 meter dan berdiameter 5 cm. Tidak ada syarat khusus dalam pembuatan *halu* selain beban *halu* harus cukup berat agar proses penumbukan padi dapat lebih cepat selesai. Oleh karena itu, jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan *halu* harus dari jenis kayu keras dan berat seperti kayu *beuleunyit,* kayu *heuras,* dan kayu *pisitan.* Jumlah *halu* sesuai dengan jumlah pemain gondang.



Gambar 14
Halu dan *Lisung*

Nyiru dan *boboko* adalah peralatan yang digunakan untuk menampung beras hasil tumbukan. *Nyiru* dan *boboko* terbuat dari anyaman bambu yang diiris tipis. Dua peralatan tersebut dimainkan mirip dengan saat mereka menumbuk padi yaitu padi yang diambil dari *boboko* lalu ditumbuk - meski tidak secara maksimal – dan hasilnya ditaruh dalam *nyiru*.



Gambar 15 *Nyiru* dan *Boboko*

Lagu yang dimainkan terdiri dari lagu wajib dan lagu permintaan penonton. Lagu yang wajib dibawakan berjudul *daeu-daeu, ngala seureuh,* dan *rendeu peueut.* Lagu wajib tersebut berisi tentang nasihat-nasihat yang berguna untuk kehidupan dan kelangsungan hasil panen mereka. Lagu permintaan penonton adalah saat lagu wajib selesai dilantunkan. Biasanya penonton meminta jenis lagu-lagu daerah sunda, namun itupun tergantung dari keahlian pemain gondang dalam menghapal lagu-lagu sunda yang saat ini sedang trend di pasaran seperti *mobil butut, ulah ceurik,* dan lain-lain.



Gambar 16
Gondang saat Pementasan

Busana yang dikenakan pemain gondang adalah busana masyarakat kebanyakan wanita daerah sunda, yaitu kebaya, *samping* (kain panjang), dan kemben. Warna busana tidak menjadi bagian dari persyaratan pemain gondang. Walaupun demikian, pada momen-momen khusus mereka menggunakan warna busana yang sesuai dengan momen tersebut seperti hari kemerdekaan RI mereka menggunakan kebaya berwarna merah dan *samping* berwarna putih.

Prosesi dalam pelaksanaan seni gondang melalui beberapa tahap yaitu :

- Menyiapkan padi dan peralatan. Zaman dahulu padi yang dipersiapkan berjumlah 10 *sangga* (ikat).
- *Ngarayan,* yaitu proses ritual dalam bentuk pemberian sesaji kepada para leluhur agar proses pementasan seni gondang dapat berjalan dengan lancar
- *Tutunggulan,* yaitu *nenuku* tanpa diiringi dengan nyanyian. Setelah proses *nenuku* selesai baru nyanyian dapat dilantunkan.
- Bagian pertama dari iringan nyanyian adalah lagu wajib dan untuk selanjutnya adalah lagu bebas (permintaan penonton). Protokol terkadang saat nyanyian lagu bebas, meminta beberapa penonton untuk berjoget dengan pemain gondang. Ada juga penonton yang memberikan uang kepada pemain gondang saat sedang berjoget.
- Pelaksanaan seni gondang berakhir setelah seluruh padi yang berjumlah 10 *sangga* ditumbuk. Saat ini jumlah tersebut tidak menjadi suatu keharusan karena disesuaikan dengan waktu pementasan yang diinginkan protokol.
- *Nenapihan,* yaitu membersihkan beras dari gabah dengan menggunakan *nyiru*.

BAB IV

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG KUTA

Kearifan lokal adalah suatu proses mempertahankan dan melangsungkan kehidupan yang dilakukan secara bijak oleh setiap individu dalam lingkungan komunitasnya dengan membuat, dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam demi menjamin keberlangsungan dan ketersedianya sumber daya alam tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan alam lokalitasnya. Proses ini berlangsung secara terus menerus dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, yang kemudian terbentuk menjadi adat istiadat masyarakat setempat.

Adat istiadat berasal dari kebiasaan-kebiasaan, yang kemudian diakui oleh masyarakat dan bahkan kemudian dikembangkan menjadi sebuah pedoman bagi perilaku anggota masyarakat lainnya. Kebiasaan tersebut kemudian diwariskan dan dipelajari oleh anggota masyarakat selanjutnya. Hal ini berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam berinteraksi dengan individu lain yang ada dalam masyarakat.

Selain sebagai pedoman tingkah laku, adat istiadat juga menentukan hal-hal yang dianggap baik dan tidak bagi seseorang sebagai anggota masyarakat. Adat istiadat menetapkan apa yang diharuskan, dibenarkan atau dilarang. Dengan begitu, dalam melakukan tindakkan anggota masyarakat tersebut memiliki suatu pedoman dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam pergaulannya, setiap individu terikat oleh aturan (adat istiadat), dan penyimpangan terhadap aturan yang berlaku akan berdampak negatif pada masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain adat istiadat akan membatasi tingkah laku individu agar tidak merugikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa adat istiadat yang ada pada masyarakat Dusun Kuta sebagai berikut:

4.1 Aturan Berperilaku Sehari-hari

Sudah menjadi kodrat, bahwa manusia sebagai mahluk sosial dalam memenuhi kebetuhan hidupnya memerlukan bantuan dari anggota lain. Oleh karena itu, menjadi tuntunan setiap individu untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan individu lainnya. Keluarga sebagai unit kesatuan sosial terkecil, mempunyai peran yang dominan dalam membina anggota-anggotanya untuk mampu dan terampil dalam memainkan peran sesuai dengan kedudukannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempersiapkan anggota keluarga untuk dapat berperan dalam kehidupan masyarakatnya dengan layak. Oleh karena itu keluarga tidak saja berperan dalam pembinaan karakter agar setiap anggotanya memiliki kepribadian yang tangguh, tetapi juga individu yang mampu dan terampil dalam menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat secara umum serta norma-norma adat yang sudah melembaga dan dijalankan secara turun temurun.

Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Kuta terikat oleh norma-norma yang tidak tertulis yang mengatur tingkah laku mereka. Norma-norma ini merupakan perangkat aturan yang secara turun temurun diwariskan. Adapun aturan-aturan adat tersebut adalah:

- Hidup sederhana, dalam arti tidak berlebihan; makan dari hasil pertanian sendiri, pakaian tidak usah baru yang penting bersih, tinggal di rumah yang bentuk dan bahan bangunanannya sesuai dengan ketentuan adat. Pola hidup sederhana tidak saja akan menghindarkan manusia dari kehidupan yang serakah, dan menghalalkan segala cara untuk mengejar kemewahan duniawi,

yang berarti pengingkaran terhadap cara hidup yang dikehendaki dan dilaksanakan para leluhur, juga pola hidup sederhana ini merupakan model yang dijalani *Ki Bumi* selama hayatnya.

- Tidak boleh mencuri, mabuk, berjudi, berzina dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya, karena perbuatan tersebut tidak saja dilarang oleh agama, tetapi juga merupakan pesan leluhur yang harus ditaati dan dilaksanakan agar arwah mereka setelah mati dapat diterima dan berdampingan dengan arwah karuhun. Dalam masyarakat Kuta pelanggaran akan hal itu akan berarti pengucilan, dan pengucilan di sini diartikan si pelaku dikeluarkan dari komunitas dusun karena diyakini perbuatannya akan mendatangkan ajab bagi masyarakat seisi dusun.
- Tidak boleh mementingkan diri sendiri, *Sapapait samamanis* (hidup bersama dalam suka maupun duka) merupakan anjuran leluhur, dan telah mereka lakukan selama hayatnya. Tolong menolong adalah perbutan yang harus senantiasa dijaga, dipelihara, dan dilaksanakan. Bentuk konkrit dari perbuatan ini adalah kegiatan kerja gotong royong dalam membersihkan *solokan* menjelang musim tanam padi, pembuatan atau memperbaiki rumah, upacara *nebus weteng*, sunatan, gusaran, pernikahan, penguburan mayat, dan upacara-upacara lain yang melibatkan warga dusun tanpa diminta.
- Tidak boleh sombong dalam berucap dan berperilaku. Ucapan yang menonjolkan diri dan menyepelekan orang lain, dapat dipastikan akan menyinggung perasaan orang. *Memeh pok kudu geus pok* (kata-kata yang akan diucapkan harus dipikirkan lebih dahulu agar tidak menyinggung orang lain), yang menjadi dasar etika pergaulan masyarakat Kuta. Pepatah ini mengandung makna bahwa setiap kata yang akan diucapkan harus senantiasa dipikirkan akan dampak yang mungkin ditimbulkannya. *Ulah asa aing uyah kidul* (jangan merasa diri lebih dari yang lain),

merupakan peribahasa yang lazim diucapkan dalam rangka mengingatkan agar seseorang tidak berperilaku sombong. Di samping itu, bertutur kata baik dan bersikap santun terhadap sesama merupakan kebiasaan leluhur yang patut ditiru dan dilaksanakan.

- Tidak boleh melakukan kekerasan, seperti; memukul, mengancam, mengajak berkelahi dan lain-lain, karena cara seperti itu tidak akan menyelesaikan masalah melainkan akan melahirkan maslah baru yang mungkin lebih rumit. Segala masalah yang timbul karena terjadi kesalahpahaman harus diusahakan penyelesaiannya dengan cara baik-baik dan kekeluargaan. *Ma enya jeung dulur ribut,* adalah wujud dari adanya perasaan bahwa semua warga Kuta merupakan saudara dekat.
- Harus menghormati orang yang lebih tua. Sopan dalam bertutur kata, kepala menunduk saat bercengkrama, *rengkuh* jika bertemu di jalan, dan tidak membiarkan orang yang lebih tua mengerjakan pekerjaan rumit dan berbahaya tanpa dibantu. Di samping itu penghormatan terhadap orang yang lebih tua merupakan adat kesopanan yang berlaku dan berfungsi untuk menunjukkan pengharagaan kepada orang yang lebih tua. Orang yang usianya lebih tua dapat dipastikan memiliki pengetahuan dan pengalaman hidup yang lebih banyak, dan apa yang dimilikinya itu hanya mungkin diturunkan kepada orang berusia muda yang bersikap ramah terhadapnya.
- Jika duduk di lantai kaum wanita harus duduk *emok* (kedua kaki dilipat ke belakang), tidak boleh duduk berselonjor, *bersila*, dan duduk di depan pintu atau tempat-tempat yang sering digunakan orang berlalu-lalang. Keharusan kaum wanita ini didasarkan pada kebiasaan istri dan anak para leluhur yang senantiasa tampil anggun, dan karena keanggunan itu merupakan ciri utama

wanita. Keharusan untuk tampil anggun ini terutama ditujukan pada kaum wanita yang belum berumah tangga. Dengan penampilan yang anggun, diyakini tidak akan sulit dalam mencari jodoh.

- Kaum laki-laki jika duduk di lantai harus *bersila,* cara duduk seperti ini selain merupakan kebiasaan leluhur juga akan menampakan lambang kejantanan laki-laki.
- Tidak boleh menerima pemberian dengan tangan kiri, karena cara itu selain tidak sopan, juga tangan kiri dianggap identik dengan tangan yang berfungsi untuk membersihkan hal-hal yang kotor, mencuci kotoran dan mengangkat bangkai misalnya.
- Tidak boleh buang air kecil sambil berdiri atau menghadap ke arah *Leuweung Gede* dan membuang air besar dengan membelakangi *Leuweug Gede.* Larangan ini didasari oleh keyakinan bahwa; selain *Leuweung Gede* merupakan tempat yang paling keramat karena dihuni mahluk gaib seperti *Ambu Rama Bima Raksa Kalijaga, Prabu Mangkurat Jaga, Sang Mentil Putih,* dan *Kyai Bima Raksa Nagara,* juga di leuweung ini arwah para leluhur bersemayam. Dengan menghadap saat buang air kecil, dan membelakangi saat buang air besar, dianggap telah menghina penguasa gaib dan para leluhur.
- Tidak boleh makan sambil berdiri, jongkok, apalagi sambil berjalan, karena cara makan seperti itu selain dianggap tidak sopan, juga hanya layak dilakukan oleh binatang.
- Jika melaksanakan hajatan, dilarang mementaskan/nanggap kesenian wayang (golek maupun kulit). Larangan ini didasarkan anggapan bahwa hidup manusia dimuka bumi identik dengan pertunjukan wayang, dan sebuah lakon yang tidak tuntas digelar diyakini akan berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat seisi dusun.

- Jika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia harus dimakamkan di luar dusun Kuta (kecuali anak yang lahir *kaluron* atau usianya belum sampai satu tahun dan dianggap belum mempunyai dosa). Alasannya ki Bumi yang membuka Dusun Kuta juga tidak dikuburkan disana. Iring-iringan yang membawa jenazah tidak boleh melewati jalan besar, melainkan harus menelusuri jalan setapak yang terdapat di pinggiran dusun dimana jalan itu pernah dijadikan jalan ketika jenazah Ki Bumi dikuburkan.
- Tidak boleh menggali tanah (kecuali untuk menanam tanaman dan itu pun tidak boleh terlalu dalam). Larangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa di bawah permukaan tanah terserak barang-barang pusaka titipan Raja Cirebon yang tidak boleh diganggu keberadaannya.

4.2 Aturan Adat Membangun Rumah

Dusun Kuta merupakan suatu permukiman yang mengelompok, yang masing-masing kelompok terdiri atas beberapa puluh rumah yang tersusun pada kemiringan tanah yang bertingkat. Dalam mendirikan rumah, masyarakat Dusun Kuta terikat oleh aturan adat baik dalam bentuk maupun bahan bangunan yang akan digunakannya. Bentuk dan bahan bangunan tersebut harus sama dengan bentuk dan bahan rumah yang pernah ditinggali *Ki Bumi* selama hidupnya. Aturan ini dijaga kuat oleh masyarakat Dusun Kuta, terutama Kuta Jero, sehingga perbedaan si kaya dengan si miskin tidak tampak dari bentuk rumah yang dihuninya.

Adapun aturan adat tersebut sebagai berikut:

- ***Teya,*** kegiatan ini merupakan penentuan apakah tanah yang akan digunakan untuk membangun rumah itu cocok atau tidak dengan yang akan menghuninya. Untuk mengetahui cocok tidaknya, pada malam *weton* (hari kelahiran) yang jatuh pada pasar kliwon atau pada malam Jumat kliwon, di tanah yang akan dibangun disimpan sesajen berupa: segelas air (bekong=gelas terbuat dari potongan bambu yang ada ruasnya), dan beberapa *ranggeuy pare* yang setelah disimpan ditengah-tengah areal kemudian ditutup dengan *aseupan/ayakan* bekas. Agar sesajen tidak tumpah karena tiupan angin atau terinjak binatang maka aseupan diikat dengan kuat pada sebilah kayu yang ditancapkan di tengah-tengahnya. Jika keesokan harinya air yang ada dalam gelas tidak berkurang, *ranggeuyan pare* tidak ada yang jatuh, dan tidak ditemukan *sireum ateul* (semut kecil berwarna merah yang jika menggigit terasa gatal), pertanda tanah itu cocok untuk dibangun dan pembangunan bisa dimulai. Namun jika air menjadi berkurang, *ranggeuyan pare* rontok, ada *sireum ateul* atau salah satu di antaranya, maka tanah itu tidak cocok untuk dihuni dan pembangunan harus pindah ke tempat lain yang memenuhi syarat di atas.
- ***Ngalelemah,*** yaitu kegiatan untuk meratakan tanah sehingga kondisinya memungkinkan untuk membangun rumah. Kegiatan ini dilaksanakan secara gotong royong. Kegiatan gotong royong ini tidak saja dilakukan saat *ngalelemah,* melainkan juga tahap-tahapan berikutnya sampai rumah siap dihuni.
- Tidak boleh memindahkan rumah ke arah timur dari rumah yang ada sebelumnya dalam jarak *saalung baju* (sejauh melempar baju, lebih kurang 4 meter).
- Tidak boleh melakukan penambahan/perluasan rumah ke arah timur dari rumah yang sudah ada (dihuni).

- Bentuk rumah harus memanjang ke belakang/limas dan harus memiliki *kolong* (rumah panggung.
- Atap *jure* yaitu atap *rencah* berbentuk trapesium memiliki empat bagian atap, masing-masing atap berbentuk segi tiga dan bahan yang digunakan berupa daun rumbia atau *injuk* 'ijuk'.
- Dinding rumah harus terbuat dari *bilik* (anyaman bambu) atau terbuat dari papan kayu.
- Tiang-tiang penyangga utama terbuat dari kayu dan tiang penyangga lainnya dari bambu.
- Pintu dan jendela harus *gebyog*, yaitu daun pintu dan jendela yang seluruh bahannya terbuat dari kayu.
- Tiang penyangga utama rumah harus diletakan di atas *tatapakan* yang terbuat dari batu alam berbentuk persegi panjang atau batu alam.
- Lantai rumah terbuat dari bambu yang dibuat sedemikian rupa menyerupai papan yang disebut *palupuh* dan atau bilah-bilah papan.
- Hari Jumat pertama setelah rumah dihuni, penghuni rumah wajib menanam tiga jenis tanaman yaitu: kelapa, pisang, dan ketela pohon di sekitar rumahnya.

4.3 Aturan-aturan MemasukiTempat-tempat Keramat

Meskipun seluruh masyarakat Dusun Kuta menganut agama Islam, namun dalam kenyataan hidup sehari-hari masih sulit dibedakan antara kaidah-kaidah ajaran Islam dengan adat istiadat. Masyarakat Dusun Kuta yakin bahwa bumi di mana mereka tinggal dikuasai dan dikendalikan oleh mahluk gaib seperti *Ambu Rama Bima Raksa Kalijaga, Prabu Mangkurat Jaga, Sang Mentil Putih,* dan *Kyai Bima Raksa Nagara* yang tinggal di *tebet-tebet*. Tempat-tempat yang

dikeramatkan oleh mereka antara lain *Leuweung Gede* termasuk di dalamnya *Ciasihan* dan *telaga/rawa/kawah, Leuweung Ki Bumi, Gunung Panday Domas, Gunung Barang, Gunung Semen,* dan *Gunung Batu.*



Gambar 17
Pintu Masuk Leuweung Gede

Di antara tebet-tebet tersebut di atas, *Leuweung Gede* dianggap sebagai titik pusat dari semua tebet-tebet yang ada, sehingga untuk memasukinya diwajibkan untuk mentaati aturan-aturan tersebut.

- Tidak boleh memasuki *Leuweung Gede,* kecuali hari Jumat dan Senin. Diperbolehkannya seseorang memasuki *Leuweung Gede* pada kedua hari itu, didasarkan pada mitos, ketika *Ki Bumi* mengikuti sayembara untuk menjadi kuncen, ia tiba di Kuta pada hari Jumat dan pada hari itu juga ia memasuki *Leuweung Gede*

untuk menancapkan pohon jarak sebagai tanda bahwa ia telah tiba. Sedangkan hari Senin minggu berikutnya (selang tiga hari setelah *Ki Bumi*), *Ki Batasela* tiba di Kuta, dan dalam hari itu juga, ia masuk ke *Leuweung Gede* untuk memberikan selamat kepada *Ki Bumi* yang telah tiba lebih dahulu dan memenangkan sayembara. Menurut mitos juga, kedua orang ini secara bersama-sama keluar dari *Leuweung Gede* pada hari Senin sore. *Ki Batasela* yang menolak untuk tinggal di Kuta dan menjadi abdi *Ki Bumi,* kembali ke Cibodas untuk kemudian menetap sampai meninggal di sana bersama enam pengawalnya. Sedangkan *Ki Bumi* tetap tinggal di Kuta dan menjadi kuncen pertama. Hari-hari di mana kedua tokoh ini memasuki *Leuweung Gede* untuk pertama kalinya, dijadikan sebagai pedoman bagi orang-orang yang hidup sesudahnya untuk memasuki *leuweung* itu pada hari yang sama.

- Tidak boleh menggunakan alas kaki (sepatu atau sandal). Larangan ini bermula dengan dijadikannya *Leuweung Gede* sebagai tempat persembunyian *Dewi Naganingrum* dari kejaran para pengawal kerajaan *Bojong Galuh Kamulyan* yang ditugaskan untuk menangkapnya. Pada saat itu alas kaki hanya bisa digunakan oleh pegawai kerajaan dan merupakan salah satu ciri yang membedakan meraka dengan rakyat biasa. Oleh karena itu para pengikut setia *Dewi Naganingrum* berusaha dengan segala cara untuk mencegah (melarang) orang yang menggunakan alas kaki untuk memasuki tempat persembunyian itu. Selain alasan di atas, juga kebiasaan *Ki Bumi* yang tidak pernah menggunakan alas kaki, menjadi pedoman bagi generasi berikutnya untuk tidak menggunakan alas kaki saat memasuki hutan keramat.
- Tidak boleh mengenakan perhiasan yang terbuat dari emas, karena emas dilambangkan sebagai kemewahan duniawi.

Larangan ini didasari keyakinan bahwa para leluhur yang pernah hidup dan sekarang arwahnya menghuni *Leuwueng Gede*, adalah orang-orang yang tidak mementingkan kemewahan duniawi. Hidup bersahaja dan menerima apa yang diberikan alam adalah pola hidup yang dianut para leluhur.

- Tidak boleh meludah, buang air kecil dan besar di area *Leuweung Gede,* karena hal itu selain mengotori kesucian tempat tersebut, juga tanpa disadari (karena tidak terlihat) kotoran yang dikeluarkan itu bisa saja mengenai mahluk gaib penghuni hutan yang menyebabkan mereka murka. Kemurkaan tersebut bisa berupa bencana alam.
- Tidak boleh membawa alat-alat yang terbuat dari besi seperti golok dan sabit, karena dengan membawa alat tersebut memungkinkan seseorang melakukan penebangan terhadap pohon-pohon yang menghalangi jalan misalnya, padahal pohon itu milik *leluhur* yang sengaja ditanam dan dipelahara. Jika hal itu yang terjadi dapat dipastikan *leluhur* akan marah, dan kemarahannya bisa berbentuk bencana yang menimpa seluruh warga dusun.
- Tidak boleh mengenakan pakaian serba hitam, karena selain warna hitam dianggap perlambang kejahatan, menurut mitos *Ki Bumi* yang dianggap sebagai peletak dasar kehidupan di Kuta dan merupakan kuncen pertama selalu menanggalkan baju hitamnya manakala akan memasuki *Leuweung Gede.*
- Tidak boleh mengenakan baju dinas. Seperti larangan untuk menggunakan alas kaki larangan ini bermula sejak *Leuweung Gede* dijadikan sebagai tempat persembunyian *Dewi Naganingrum* dari kejaran para pengawal kerajaan *Bojong Galuh Kamulyan* yang ditugaskan untuk menangkapnya. Pakaian dinas kerajaan merupakan ciri utama yang membedakan mereka dengan rakyat biasa. Oleh karena itu para pengikut setia Dewi

Naganingrum berusaha dengan segala cara untuk mencegah orang yang berseragam itu memasuki tempat persembunyian. Larangan itu terus berlanjut sampai sekarang dengan aplikasi yang berbeda yaitu larangan menggunakan pakaian dinas pemerintah.

- Tidak boleh menangkap apalagi membunuh binatang yang ada di *Leuweung Gede.* Larangan ini didasari keyakinan bahwa mahluk gaib yang menghuni leuweung itu adalah mahluk-mahluk sakti yang bisa *mancala putra mancala putri* (bisa berubah bentuk sesuai dengan yang dikehendakinya). Binatang yang ditangkap atau dibunuh itu bisa saja merupakan penjelmaan dari mereka. Jika hal itu yang terjadi, dapat dipastikan bencana yang lebih dahsyat akan terjadi.
- Tidak boleh mematahkan apalagi menebang pohon-pohon yang ada di Leuweung Gede. Larangan ini didasari dengan kepercayaan bahwa pohon-pohon yang ada di hutan itu dimiliki dan dipelihara *leluhur* yang menghuninya. Jika dirusak apalagi ditebang dapat dipastikan *leluhur* akan marah, dan kemarahannya berbentuk bencana yang menimpa seluruh warga dusun.
- Tidak boleh membuang sampah yang mengandung api. Larangan ini bermula dari kebiasaan *Ki Bumi* yang menurut mitos ia akan memadamkan rokok yang tengah dihisapnya manakala memasuki *Leuweung Gede.*
- Tidak boleh mengucapkan kata-kata yang tidak pantas (*sompral*) karena ucapan kotor apalagi kata-kata yang menantang (*sompral)* dapat dipastikan akan mengganggu kedamaian *leluhur* yang menghuni hutan. Terganggunya kedamaian mereka akan berdampak tidak baik bagi yang mengucapkannya.
- Tidak boleh memasuki *Leuweung Gede* tanpa didampingi oleh kuncen. Keberadaan kuncen sebagai pendamping ini, selain dimaksudkan agar tidak kesasar juga kuncen beroeran sebagai

perantara untuk menyampaikan apa yang dikehendaki pengunjung/pejiarah kepada penguasa alam gaib yang bermukim di *Leuweung Gede.*

- Setelah memasuki *Leuweung Gede* dan tiba di mata air *Ciasihan*, kuncen dan pejiarah harus membersihkan tubuh/muka dari segala kotoran yang melekat di tubuh sebelum melanjutkan perjalanan menuju *puseur bumi* (titik pusat *Leuweung Gede),* di mana di *puseur bumi* itu kuncen akan mengucapkan ikrar yang berbunyi; *Puuun ...., marek tea mah ka Ambu, ka Rama, ka Bapa Raksa Kalijaga anu ngancik di Karamat Kuta Jero, ka nu Agung ka Gusti, ka Gusti Nu Maha Suci, sim kuring dipuntangan ku anak putu ngahaturkeun dudulurun bade nyipuh, nyuhunkeun aya dina kasalametan, kabarokahan, nyuhunkeun diparengkeun rejekina, dijauhkeun balaina, dianggangkeun bahayana, mugi dibukakeun lawang dunya hartana, mugi-mugi eta dipikaasih ku balarea, dipasih nya ku dunya nya ku harta. Muga-muga ieu kapareng katarindekan sapanejana. Atuh tina pertanianana boh di daratna boh di sawahna, mugi subur, sing kapetik hasilna kaala buahna, sing aya harkat jaitanana aya katetelan kandelanana. Atuh tina dagangna mugi-mugi lancar, sing raris daganganana, sing ageung batina, mugi-mugi sing aya dina kajujuranana, kamamurannana, sing aya unggulna, mugi-mugi eta permilikanana, nya rejekina, saeutik nya mahi loba nyesa. Muga-muga kapareng sapanejana, ayeuna ku kuring jeung ku dulur kuring disuhunkeun* (Permisi ...., kepada para leluhur, kepada Bima Raksa Kalijaga yang menguasai Kuta Jero, kepada Tuhan Yang Maha Agung, kepada Tuhan Yang Maha Suci, saya mengantarkan saudara saya yang akan membersihkan diri dari segala perbuatan yang tidak baik, agar ia diberi keselamatan, kebahagiaan, didekatkan rizkinya, dijauhkan dari segala mara bahaya, semoga diberi harta yang melimpah, dicintai sesamanya.

Semoga apa yang dimintanya terkabul. Jika mau bertani semoga hasil pertaniannya melimpah, jika mau berdagang cepat habis dagangannya dengan hasil yang besar, semoga ia jujur, kaya raya lebih dari yang lainnya. Semoga permohonan kami dikabulkan). Setelah ikrar selesai, dilanjutkan dengan membasuh diri di *kawah/telaga,* dan botol dibawa diisi air setengahnya untuk kemudian dipenuhi dengan air Ciasihan yang terlewati ketika pulang.

4.4 Adat Istiadat yang Berkaitan dengan Daur Hidup

a. Adat Kehamilan dan Kelahiran

Selama seorang ibu mengadung, kepadanya diberlakukan berbagai larangan, yang pada pokoknya larangan tersebut dimaksudkan untuk menjaga keselamatan ibu dan anak yang dikandungnya. Berbagai *pamali* yang harus ditaati oleh ibu yang mengandung tersebut antara lain adalah:

Selama seorang ibu mengandung, sampai hari-hari terakhir menjelang kelahiran, ia mendapat perlakuan yang istimewa, baik dari suami, kerabat dekat, maupun warga sekitarnya. Tergantungya *sawen* (peniti atau pisau lipat atau gunting kecil, dan bungkusan kain putih yang berisi satu siung bawang putih, satu suing bawang merah, dan sekerat panglay) di pinggang seorang wanita, menjadi pertanda bahwa usia kehamilannya sudah berumur lima bulan dan pertanda itu yang secara otomatis mengubah perlakuan terhadap dirinya. Perubahan perlakuan itu tercermin dengan adanya *pamali* untuk keluar rumah pada malam hari tanpa didampingi seseorang, intensitas kerja harus dikurangi, pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan tenaga besar seperti mengangkut barang, menggendong beban yang terlalu berat, sama

sekali tidak diperkenankan dan untuk lebih banyak beristirahat di dalam rumah sangat dianjurkan.

Bagi orang yang sedang hamil dilarang keras mengejek orang-orang yang cacat tubuh, atau mempunyai kelainan-kelainan, seperti *pengkor* (sebelah kakinya tidak berfungsi/tidak ada), *budeg* (tidak bisa mendengar/tuli), *lolong* (kedua matanya tidak bisa melihat/buta), *pece* (salah satu matanya buta), *depol* (orang yang tubuhnya pendek), bibir sumbing dan lain-lain. Adanya *pamali* ini disebabkan karena adanya kepercayaan bahwa jika orang yang hamil melakukan itu, maka anak yang dilahirkannya kelak akan memiliki salah satu atau semua ciri buruk tersebut. Menjaga agar anak yang lahir memiliki fisik dan mental yang sempurna adalah tujuan utama sang ibu.

Upacara *nebusweteng* yang dilangsungkan saat janin berumur tujuh bulan dalam kandungan dimaksudkan agar proses kelahiran nanti, selain dapat berjalan mudah dan lancar, juga dimaksudkan sebagai rasa terima kasih kepada para *karuhun* yang telah menjaga janin dalam kandungan sehingga berusia tujuh bulan, dan permohonan agar sisa waktu dua bulan ke depan ibu bersama bayi yang dikandungnya terhindar dari marabahaya. Dalam upacara *nebus weteng* disediakan macam-macam buah-buahan, umbi-umbian, dan bermacam kue yang terbuat dari tepung beras *(hahampangan)*. Selain itu disediakan juga tujuh macam bunga, tujuh pakaian, bunga pinang, kelapa kuning/gading yang masih muda *(dawegan)*, dan seekor belut. Semua jenis buah-buahan dan beberapa jenis umbi disatukan, diberi bumbu-bumbuan, dimasukkan ke dalam lesung kemudian ditumbuk sehingga menjadi serpihan-serpihan kecil (rujak) yang siap dihidangkan dan dimakan. Umbi-umbian yang tidak lajim dijadikan rujak kemudian direbus sampai matang untuk dihidangkan bersama rujak dan makanan lainnya. Dalam upacara ini, setelah *Indung*

Beurang membakar kemenyan dan mengucapkan mantra-matra, ibu yang hamil dimandikan dengan cara diguyur air bunga yang dimulai oleh *Indung Beurang* dan dilanjutkan orang-orang tua atau perempuan yang pernah melahirkan dengan menggunakan gayung secara bergantian sampai air bunga yang ada dalam tempayan/baskum tinggal sedikit. Setelah itu ibu yang hamil harus berganti pakaian sebanyak tujuh kali, dan pada pergantian yang terakhir, *dawegan* dimasukan kedalam kain dan bagian pinggang dan dijatuhkan ke bawah untuk ditangkap suaminya. Setelah ditangkap *dawegan* itu kemudian dibelah menjadi dua dalam satu kali pancungan. Setelah *dawegan* terbelah dan dimasukan ke dalam *jajambaran,* langkah berikutnya belutAyang telah tersedia dilepas dengan cara yang sama dan kemudian ditangkap dalam satu tangkapan kemudian dimasukan juga ke dalam *jajambaran* bersama dengan *dawegan,* bunga pinang, dan air bunga sisa mandi. Setelah diberkati oleh *Punduh* (sesepuh dusun), *jajambaran* yang berisi aneka macam itu ditumpahkan dijalan. Upacara diakhiri dengan menyantap rujak dan rebus umbi-umbian secara bersama-sama. Jika kebanyakan ibu-ibu yang memakan rujak merasakan pedas, maka jenis kelamin bayi yang ada dalam kandungan adalah perempuan, dan jika rasanya kurang pedas maka mereka yakin bahwa kelamin bayi adalah laki-laki.

Proses melahirkan seorang anak adalah urusan *Indung Beurang* (dukun beranak), dan yang berlaku sebagai pembantu utama adalah ayah kandung dari bayi yang dilahirkan.

Dalam jarak yang tidak terlalu jauh dari ibu yang akan melahirkan tersedia sebuah *pendil kecil* (periuk dari tanah yang benikuran kecil) yang akan digunakan untuk menampung *bali* (tali ari-ari) yang akan keluar dari rahim ibu bersama lahirnya bayi.

Pada saat menjelang dan selama kelahiran, biasanya rumah dipenuhi oleh para tetangga dan kerabat dekat yang ingin menyaksikan proses persalinan. Keberadaan mereka disana selain untuk menyaksikan proses persalinan juga berperan dalam menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses persalinan termasuk menyiapkan aneka makanan yang akan dihidangkan kepada tamu yang datang menjenguk. Menurut keterangan Ibu Tarki *(Indung Beurang)*, tanda-tanda bahwa seorang wanita mau melahirkan, adalah kandungannya sudah turun, disusul dengan mulai keluarnya air ketuban dari alat kelamin si ibu, dan sakit perut hebat yang sebentar-sebentar terasa. Menghadapi kondisi yang demikian, seorang *Indung Beurang* biasanya bersikap meminggu, dan tidak berbuat apa-apa, kecuali jika letak anak dalam perut berposisi *sungsang* yaitu letak anak dalam rahim bukan tegak lurus, melainkan malang. Dalam keadaan demikian, *Indung Beurang* akan mencoba membetulkan letak kandungan tersebut dengan cara mengurutnya. Jika dalam pemeriksaan dengan jalan meraba-raba perut wanita tersebut, ternyata kepala janin telah berada di bawah, maka sudah dianggap betul dan siap melahirkan.

Jika seorang *Indung Berang* mengalami kesulitan dalam menolong kelahiran anak, maka biasanya ia memerintah seseorang untuk memanggil *Dukun* yang biasa mengobati orang sakit. Jika upaya ini sudah dilaksanakan, namun kelahiran belum juga terjadi bahkan kondisi kesehatan si ibu semakin melemah, maka upaya terakhir yang dilakukan adalah berdo'a bersama meminta pada *karuhun* agar segala sesuatu yang menurutnya terbaik segera teijadi.

Pada proses kelahiran yang normal, setelah bayi dan *balinya* keluar, biasanya bayi segera menagis, dan jika hanya terengah-engah seperti kesukaran bernafas, maka ia dibaringkan dalam posisi miring,

yaitu dibaringkan pada salah satu bahunya, dan biasanya perlakuan ini akan menyebabkan ia menagis. Suara tangisan bayi membuat para wanita yang berada di dalam dan di luar rumah ribut kian kemari untuk mengambil air hangat yang akan digunakan ibu dan bayinya mandi.

Ayah si anak bertugas mengendong bayi, atau menjaganya dalam jarak amat dekat jika bayi digeletakkan di atas dipan, selama *Indung Beurang* memotong tali pusar, dan mengikatnya dengan benang. Setelah itu, bayi diambil alih kembali oleh *Indung Berang* untuk dimandikan dalam air hangat sampai bersih, dan tali pusar yang dipotong dan diikat tadi kemudian dibubuhi ramuan yang terdiri dari campuran beras putih, bawang merah, dan kemiri yang sudah ditumbuk halus. Ramu-ramuan itu diyakini dapat mempercepat luka mengering, dan dapat mencegah terjadinya infeksi. Setelah bayi mengenakan baju dan popok, kemudian *dibedong* (dibungkus) dengan kain yang sudah dipersiapkan dan ditidurkan di atas dipan.

Tugas berikutnya dari *Indung Beurang* adalah membersihkan ibu yang baru melahirkan dari segala kotoran yang keluar bersama kelahiran bayi. Setelah bersih dan berganti pakaian ibu dibaringkan bersebelahan dengan bayi dan kepadanya dibisikan tentang jenis kelamin dan kondisi fisik dari bayi yang baru dilahirkan.

Tugas Indung Beurang dan ayah si bayi belum selesai, karena mereka masih harus mengurus "saudara" si bayi yang terdiri dari bali, dan tali pusar. Potongan tali pusar setelah dibersihkan dan diberi ramu-ramuan seperti yang digunakan pada tali pusar yang menempel di perut bayi, kemudian dibungkus dengan kain putih, diikat kuat dan diserahkan kepada ayah si bayi untuk disimpan di tempat yang aman dan tidak terlalu jauh dari tempat di mana bayi sering ditidurkan.

Tujuannya agar bayi tidak rewel (sering menangis) karena ia dekat/ditemani oleh saudaranya.

Perlakuan yang istimewa diberikan terhadap bali. Karena bali dianggap sebagai "saudara kembar" si bayi, maka perlakuannya disamakan seperti mengurus dan menguburkan mayat. Setelah dicuci bersih, lalu bali dimasukkan ke dalam pendil, kemudian diberi bumbu dapur, seperti garam, gula merah, asam, dan kunyit. Dimasukannya bumbu-bumbu dapur ke dalam pendil yang berisi bali itu dimasudkan agar bali tidak mengeluarkan bau busuk dan digeruguti semut. Sebelum ditutup, pendil bagian atas dilubangi dan diberi selobong bambu yang nanti akan muncul di permukaan tanah. Selobong bambu ini selain berfungsi sebagai pertanda juga berfungsi sebagai saluran agar udara bisa masuk dan keluar. Perlunya saluran udara didasari keyakinan bahwa bali memiliki ruh yang perlu bemafas dan pergantian udara segar. Setelah diberkati oleh Indung Beurang kemudian menjadi tugas bapak si anak untuk menguburkannya di pipir (samping) rumah. Tusukan cabe merah dan bawang merah ditancapkan di atas kuburan bali bersebelahan dengan solobong bambu dan pelita yang terus dinyalakan sampai dengan puput puseur. Tusukan cabe merah dan bawang merah dimaksudkan agar bali merasa memiliki teman bermain, sedangkan pelita yang dinyalakan dimaksudkan agar bali tidak merasa kegelapan.

Ngarupus adalah upacara yang dilaksanakan dalam rangka menyambut kehadiran bayi sekaligus acara mencukur rambutnya setelah bayi *tepung poe* (antara 30 sampai dengan 40 hari setelah bayi lahir). Upacara ini dilakukan dengan cara mengundang tetangga dan kerabat dekat. Setelah kumpul *Indung Beurang* membakar kemenyan dan mengucapkan mantra-mantra, tamu yang hadir (umumnya laki-laki) dipersilahkan menggunting rambut bayi secara bergantian

diiringi syair *Barzanji* karangan Syekh Al Barzanji sampai dengan dianggap cukup oleh *Indung Beurang.* Selanjutnya para undangan dipersilakan menyantap hidangan yang telah tersedia. Berakhirnya upacara *ngarupus* ini sekaligus menjadi pertanda bahwa tugas *Indung Beurang* telah selesai, pemeliharaan dan perawatan bayi selanjutnya menjadi tanggung jawab penuh orang tua si bayi.

b. Adat Sunatan dan Gusaran

Dalam masyarakat dusun Kuta ada beberapa aturan yang harus ditaati oleh semua warganya jika akan mengadakan upacara sunatan dan gusaran. Sunatan dilakukan hanya terhadap anak laki-laki, sedangkan gusaran (ngagesek) dilakukan terhadap semua anak yang lahir di dusun Kuta, baik laki-laki maupun perempuan.

Aturan ini menurut Maryono (kuncen) diambil dari kebiasaan yang pernah dilakukan *Ki Bumi,* saat ia melakukan hajatan dalam rangka menyunat dan menggusar putera-puterinya. Aturan adat tersebut adalah sebagai berikut:

Sunatan harus dilangsungkan pada saat anak berusia "Gasal" (ganjil) yaitu: satu, tiga, lima, tujuh, sembilan. Usia tujuh tahun dianggap usia yang paling ideal untuk seorang anak lelaki disunat. Oleh karena itu, kebanyakan anak di Kuta disunat pada usia itu. Jika ada anak yang disunat berusia kurang atau lebih dari tujuh tahun, dapat dipastikan karena ada kondisi yang memaksanya, sehingga upacara harus dipercepat atau ditunda. Karena disunat *jurig* (penis anak membengkak dan kuncupnya mekar seperti telah disunat), adalah alasan yang paling lajim digunakan oleh keluarga yang menyunat anaknya sebelum berusia tujuh tahun. Sedangkan belum siapnya biaya hajatan merupakan alasan yang sering dikemukakan oleh keluarga yang menyunat anaknya Iebih dari usia tujuh tahun.

Sehari sebelum disunat anak tersebut harus terlebih dahulu digusar/digesek. Gusaran adalah sebuah proses di mana gigi anak itu digesek dengan *uang benggol* (mata uang kuno yang berlubang ditengahriya) oleh *Mama Paraji*. Tahap-tahapan gusaran adalah sebagai berikut: Setelah anak dimandikan bersih oleh *Mama Paraji* kemudian mengenakan baju dan sarung yang akan digunakan dalam upacara sunatan. Orang tua si anak berdiri tepat di belakang kursi yang diduduki oleh anak yang mau digusar, sedangkan kerabat dekat para tetangga yang ingin menyaksikan berdiri mengelilingi anak. *Mama Paraji* yang berdiri tepat di hadapan anak, setelah mengucapkan mantra-mantra kemudian mengeluarkan *uang benggol* dari *kanjut kundang* dan menggesekannya ke barisan gigi atas dan bawah masing-masing tiga kali. Upacara ini diakhiri dengan kegiatan saweran beras putih, sisikan kunyit dan uang recehan yang diperebutkan oleh anak-anak yang menyaksikan upacara.

Sunatan yang berlangsung sehari setelah upacara gusaran dilaksanakan oleh *Mama Paraji* yang sama. Adapun tahap-tahapannya sebagai berikut. Pagi-pagi buta (lebih kurang jam lima pagi) anak yang mau disunat dibangunkan, kemudian direndam di dalam air dingin selama satu jam atau lebih sampai anak menggigil kedinginan. Setelah gigi anak *noroktok (gemetar)* atau bibirnya membiru pertanda kedinginan, kemudian anak diangkat dari air, dikeringkan dengan handuk dan dikenakan baju yang kemarin digunakan dalam upacara gusaran. Salah seorang kerabat dekat (biasanya uwa atau mamangnya) bertugas *ngalahun/membopong* anak yang mau disunat (jika anak meronta-ronta karena ketakutan posisinya tidak dilahun melainkan dibaringkan di atas dipan dan dipegangi oleh banyak orang agar tidak meronta). Orang tua dan kerabat dekat berdiri tidak jauh dari anak yang mau disunat. Dalam posisi berjongkok, setelah membacakan mantra-mantra *Mama Paraji* mengeluarkan pisau dari dalam *kanjut*

kundang, dan pisau itulah yang digunakan untuk memotong bagian ujung penis si anak. Setelah ujung penis terpotong, upacara diakhiri dengan saweran.

Gusaran bagi anak wanita harus dilangsungkan pada saat anak berusia genap, yaitu: dua, empat, enam, delapan, sepuluh. Upacara gusaran yang dilakukan terhadap anak perempuan dilakukan/dilaksana kan dengan tahap-tahapan seperti gusaran anak laki-laki.

Baik upacara sunatan maupun gusaran harus dilangsungkan pada *hari weton* si anak (hari kelahirannya). Pelaksanaan upacara yang dilangsungkan pada hari kelahiran ini, selain karena *Ki Bumi* mengajarkan demikian, juga karena masyarakat Kuta yakin bahwa hari itu merupakan hari yang akan membawa berkah bagi si anak.

c. Adat Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu tahapan dari rangkaian mata rantai hidup manusia sejak lahir hingga meninggal. Dengan kata lain, jika sudah tiba waktunya, setiap orang akan memasuki tahapan tersebut. Kalaupun ada orang yang tidak ngalami tahapan ini, dapat dipastikan karena ada sesuatu sebab yang tidak dapat dicegah dan di luar batas kemampuannya. Hal yang sama dilakukan pula oleh masyarakat dusun Kuta.

Memasuki jenjang perkawinan tidaklah mudah karena untuk memasuki yang ini diperlukan kematangan diri, baik secara biologis, ekonomis, maupun kematangan psikologis dan sosial. Untuk menilai apakah seseorang telah mencapai itu atau belum tentu sulit, namun paling tidak ada tolok ukur yang dapat dijadikan acuan dalam mengambil putusan agar perkawinannya dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya dan tidak menyimpang dari kaidah agama yang

dianutnya. Hal ini, Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional menetapkan bahwa dapat terjadi jika pasangan yang akan berumah tangga telah memasuki dewasa, yaitu calon suami sudah berusia paling tidak 25 tahun dan calon pasangannya berusia 20 tahun.

Dalam masyarakat dusun Kuta, dewasanya seseorang ditentukan berdasarkan islam yakni *akil balig. Akil* diartikan bahwa seseorang telah berakal sehingga mampu membedakan mana yang baik bagi dirinya dan mana yang baik bagi orang *Balig* menunjuk pada orang yang telah cukup umur dan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuatnya. Seorang laki-laki dikatakan *balig* jika sudah bermimpi dan mengeluarkan mani, sedangkan untuk perempuan jika sudah didapatkan menstruasi. Secara keseluruhan *akil balig* diartikan seseorang yang cukup umur dan cakap untuk bertindak sendiri menurut hukum sehingga segala perbuatan dan tindakannya dapat dipertanggungjawabkan secara hukum pula.

Memasuki jenjang perkawinan tidak lain adalah upaya memastikan seseorang menjadi pasangan hidup yang sah dihadapan Tuhan dan lingkungan masyarakatnya. Sebelum sampai pada tahap tersebut, tentu ada proses pemilihan suami atau isteri. Pada proses tersebut biasanya terdapat berbagai pertimbangan penilaian, baik yang bdrsifat pribadi maupun umum. Dikatakan bersifat pribadi penilaian tersebut datang dari individu yang bersangkutan. Sedangkan yang sifat umum biasanya muncul dan pihak lain dalam lingkungannnya, terutama orang tua.

Proses tersebut dapat dikatakan sebagai suatu mekanisme sosial yang terjadi mencapai suatu bentuk perkawinan yang sesuai dengan harapan, atau pernikahan ideal. Pada masyarakat dusun Kuta sendiri tidak ada konsep mutlak yang menggambarkan secara tegas suatu bentuk perkawinan yang ideal. Namun demikian, bukan berarti

mereka tidak memiliki bentuk pernikahan yang ideal. Paling tidak, untuk perkawinan yang nampak dan terjadi dalam kehidupan mereka secara umum sifat ini sebagai tolok ukur keidealan tadi.

Pada umumnya, para orang tua di dusun Kuta menyerahkan sepenuhnya kepada nak-anak mereka untuk memilih pasangan hidup masing-masing. Mereka sangat menyadari, anak-anak tidak dapat diatur apalagi dipaksa untuk menerima pasangan hidupnya berdasarkan pilihan orang tua. Namun demikian, mereka masih dapat melakukan hal yang paling penting dan mendasar bagi terbentuknya suatu perkawinan yang ideal, dengan cara menjelaskan aturan-aturan adat agar anaknya tidak gegabah dalam memilih pasangan hidupnya kelak.

Atuaran-aturan adat yang biasanya disampaikan kepada anak-anaknya yang mulai dewasa adalah:

Masalah agama, mereka sangat mengharapkan agar anaknya kelak akan memilih pasangan hidup yang seagama. Hal ini sangat penting agar mereka memiliki fondasi dan panduan arah yang sejalan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Berbudi pekerti baik, kedamaian suatu rumah tangga berawal dari adanya kejujuran dalam berkata dan berbuat. Seseorang yang memiliki budi pekerti baik biasanya bisa memilah mana kata-kata yang pantas dan tidak pantas diucapkan dan perbuatan apa yang layak dilakukan atau tidak.

Tanggung jawab, karena pekawinan merupakan garis jelas yang mengakhiri tanggung jawab orang tua dalam menafkahi, maka kelangsungan hidup selanjutnya merupakan tanggung jawab mereka

berdua. Seorang suami atau isteri yang bertanggung jawab adalah ia yang dapat saling mengisi apa yang tidak dimiliki pasangannya.

Tidak boleh berpacaran terlalu lama, beberapa bulan merupakan waktu yang dianggap cukup untuk dapat saling mengenal kepribadian masing-masing dan rencana kedepan setelah berumah tangga. Di samping itu, berpacaran terlalu lama juga dikhawatirkan akan mengundang hilangnya kesakralan sebuah pernikahan, dimana kesucian pasangan pengantin merupakan prasyarat yang tidak boleh dilanggar. *Sare sagebrug* (tidur bersama sebelum nikah) adalah pantangan yang harus ditaati oleh semua orang. Pelanggaran akan hal itu selain akan menimbulkan kemarahan *leluhur* berupa datangnya bencana alam juga akan melahirkan sanksi sosial berupa cemoohan dan pengucilan dalam pergaulan sehari-hari.

Malam hari menjelang perkawinan, seseorang atau beberapa orang yang merupakan utusan keluarga kedua mempelai menemui kuncen untuk *ngiriman* (menyerahkan) persembahan berupa perlengkapan pedupaan dengan kemenyannya dan beberapa jenis makanan yang akan dihidangkan dalam upacara pernikahan. Melalui kepulan asap kemenyan dan mantera-mantera yang diucapkan kuncen, hidangan ini dipersembahkan kepada *leluhur* dan para *keramat* yang menguasai alam semesta umumnya dan Kuta khususnya, agar perkawinan yang akan berlangsung besok berjalan lancar, dan setelah menikah mereka mendapat kebahagiaan.

Upacara perkawinan harus berlangsung pada hari kelahiran. Jika calon pasangan memiliki hari kelahiran yang sama, maka upacara pernikahan dapat berlangsung pada hari itu. Namun jika hari kelahirannya berbeda, maka kedua keluarga calon mempelai akan berunding untuk menentukan hari kelahiran siapa yang akan digunakan sebagai hari perayaan. Biasanya keluarga calon mempelai

wanita akan menerima apa yang dikendaki keluarga calon mempelai pria. Pelanggaran atas ketentuan ini diyakini akan berdampak negatif terhadap rumah tangga mereka.

Upacara perkawinan dilarang dilaksanakan pada bulan Hapit, Mulud dan Sapar, sedangkan perkawinan yang dianggap baik dan akan membawa berkah kepada kedua mempelai dan 'seluruh kerabatnya apabila dilangsungkan pada bulan Rayagung.

Tidak boleh kawin dengan orang yang berasal dari luar dusun Kuta, karena adat menetapkan bahwa seseorang yang kawin dengan orang luar harus keluar dari dusun itu, maka orang tua senantiasa menyarankan agar dalam mencari pasangan hidup diusahakan orang sedusun. Saran ini senantiasa ditekankan selain karena adanya larangan adat tadi, juga karena masih kuatnya pengaruh petuah para leluhur yang tercermin dalam peribahasa *bengkung ngariung bongkok ngaronyok* (hidup berdampingan baik dalam suka maupun duka). Kalaupun pada akhirnya anak tersebut bersikeras dengan pilihannya, orang tua umumnya hanya bersifat pasrah dan menyerahkan segalanya kepada karuhun.

Upacara perkawinan merupakan tahapan yang paling dinanti-nantikan. Masyarakat dusun Kuta yang seluruhnya menganut agama Islam, percaya bahwa cara perkawinan ini merupakan sunnah Nabi, bagi mereka yang telah memenuhi perrsyaratan untuk itu. Karena alasan keagamaan itu, maka proses perkawinan harus dilakukan sebaik mungkin, sehingga syarat-syarat yang menentukan sahnya menurut Islam yaitu: (1) adanya pengantin (baik laki-laki maupun perempuan), (2) adanya saksi, (3) adanya wali, (4) adanya hakim/penghulu, dan (5) ijab kabul, dapat terpenuhi tanpa mengabaikan adat istiadat yang sudah melembaga dan dilaksanakan secara turun temurun.

Adapun tahap-tahapan upacara pernikahan yang berlaku pada masyarakat adalah sebagai berikut:

Nanyaan, dilakukan oleh keluarga pihak lelaki kepada pihak perempuan, setelah pihak keluarga laki-laki melihat bahwa anaknya yang mulai beranjak dewasa itu memiliki perhatian khusus kepada perempuan pilihannya. Nanyaan ini biasanya dilakukan jauh sebelum hari perkawinan ditentukan. Dalam pelaksanaan nanyaan ini, pihak keluarga laki-laki datang bertandang secara kekeluargaan untuk menanyakan apakah anak perempuan keluarga itu sudah memiliki pasangan atau belum Jika jawabannya belum, maka dijelaskan bahwa kedatangannya untuk memohon agar putrinya itu tidak diberikan kepada lelaki lain.

Nyangcang, dilakukan beberapa minggu/bulan setelah nanyaan. Dalam kegiatan ini keluarga laki-laki disertai anak laki-lakinya kembali datang bertandang untuk secara formal meminta puteri keluarga tersebut kelak dinikahkan dengan putranya. Sebagai bukti bahwa permintaan itu sungguh-sungguh, keluarga pria menyerahkan beberapa benda sebagai pengikat *(nyangcang).* Belakangan benda yang diserahkan sebagai bukti pengikat itu berupa cincin emas yang harus dipakai dijari mans kiri wanita yang diikat.

Nyeureuhan, dilakukan beberapa minggu/bulan sebelum upacara pernikahan. Bentuknya hampir sama dengan nyangcang, dengan penekanan penentuan hari, tanggal, dan bulan pernikahan. Hari pernikahan biasanya dirembukkan untuk menentukan apakah hari kelahiran calon mempelai pria atau wanita yang akan dipakai sebagai hari perkawinan. Sedangkan tanggal dan bulannya sudah disepakati sebelum penetuan hari. Dalam nyeureuhan ini juga keluarga pihak laki-laki menyerahkan sejumlah uang sebagai bekal awal untuk hajat pernikahan. Jumlah uang yang diberikan saat nyeureuhan ini akan

menjadi pertanda bahwa uang yang diserahkan saat upacara seserahan akan sepuluh kali lipat dari uang yang diserahkannya sekarang.

Seserahan adalah upacara yang dilaksanakan sehari sebelum hari pernikahan. Dalam seserahan ini keluarga calon mempelai pria menyerahkan seperangkat peralatan yang yang akan dipakai calon mempelai perempuan dalam upacara perkawinan besok, dan kebutuhan pokok sebuah perhelatan seperti, beras, sayur-sayuran, buah-buahan, binatang untuk disembelih, aneka hidangan, aneka bumbu-bumbuan, dan sejumlah uang untuk kebutuhan upacara. Di samping itu dalam upacara ini diserahkan pula peralatan yang dapat menunjang kebutuhan pokok yang diperlukan oleh pasangan yang baru berumah tangga, seperti; tempat tidur, pakaian sehari-hari untuk wanita, dan perhiasan seperlunya. Masih dalam upacara ini keluarga wanita meyerahkan seperangkat pakaian yang akan dipakai oleh mempelai pria dalam upacara pernikahan.

Akad nikah, upacara ini berlangsung di rumah keluarga mempelai wanita dan umumnya berlangsung pada siang hari. Syarat dan tahap-tahapan upacara pernikahan ini, mengikuti syarat dan tahapan sesuai dengan ajararan Islam, agama yang mereka anut.

BAB V

PENUTUP

Mengahiri tulisan ini, berikut beberapa simpulan:

5.1 Kesimpulan

Masyarakat Kampung Kuta adalah salah satu kelompok masyarakat adat atau komunitas adat yang terdapat di wilayah administrasi Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Masyarakt ini dikategorikan sebagai kelompok masyarakat adat atau komunitas adat, karena warga masyarakat tersebut masih sangat kuat memelihara dan menjalankan adat istiadat peninggalan leluhur mereka. Berbagai pranata adat yang mengatur perikehidupan mereka, masih ditaati dan dilaksanakan secara ketat dalam kehidupan keseharian mereka.

Perilaku kehidupan masyarakat Kampung Kuta ini hampir dalam segala aspek masih melaksanakan adat istiadat peninggalan leluhur (nenek moyang) mereka. Hal tersebut secara kasat mata dapat dilihat dari pola pemukiman dan tata letak rumah termasuk ketika mendirikan rumah tidak terlepas dari perangkat adat. Selain itu, dalam setiap peristiwa kehidupan seperti kelahiran, penamaan bayi, dan kematian dilaksanakan berbagai upacara. Tentunya, upacara lainnya juga seperti upacara pertanian, tolak bala, dan selamatan, menyemarakan perkampungan ini. Keberadaan Kampung Kuta tidak terlepas dengan adanya hutan keramat (Leuweung Karamat). Tempat ini masih sangat disakralkan oleh seluruh warga Kampung Kuta, sehingga jika ada orang luar yang ingin memasukinya harus terlebih dahulu minta izin kepada Kuncen, agar selama di hutan dapat selamat.

Kesenian Gembyung dan Gondang menjadi kesenian adat masyarakat setempat, yang acapkali kedua kesenian ini dipentaskan pada upacara-upacara besar Kampung Kuta, seperti Hajat Bumi.

Sedangkan untuk meningkatkan taraf perekonomian, masyarakat Kuta menjadi perajin pembuatan Gula Aren. Gula Aren yang diproduksi bermacam-macam baik bentuk maupun cita rasanya. Dan mereka sudah memiliki pangsa pasar tersendiri, sehingga masalah pemasaran tidak menjadi satu kesulitan. Begitupun aspek pengobatan tradisional, bagi masyarakat Kuta masih merupakan pengetahuan yang masih dilaksanakan dan keseharian. Hampir seluruh penyakit yang biasa melanda masyarakat setempat, pasti didapatkan penawarnya.

Masyarakat Kampung Kuta dipimpin oleh Kuncen dan Ketua Adat, keduanya saling berdampingan, misalnya ketika mengadakan upacara adat maka Kuncen selalu didampingi oleh Ketua Adat saat memimpin upacara. Saat ini yang menjadi Kuncen adalah Bapak Maryono, adapun yang menjadi ketua adat pada saat penelitian ii dilakukan adalah Abah Warsim. Namun demikian, peranan Kuncen sangat dominan pada masyarakatnya. Sejak berdirinya Kampung Kuta hingga sekarang ini sudah beberapa orang atau dari generasi ke generasi berganti Kuncen. Kuncen yang sekarang masih memimpin masyarakat adat Kampung Kuta bernama Bapak Karman. Kuncen memiliki pengaruh yang sangat kuat dan luas dalam kehidupan masyarakat setempat. Ia tidak hanya berpengaruh dalam pelaksanaan adat istiadat setempat, melainkan juga berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan yang datang dati aparat pemerintah setempat. Dalam hal ini, aparat pemerintah harus berkonsultasi dan berkoordinasi terlebih dahulu kepada pihak Kuncen, apabila hendak menerapkan program-program atau kebijakan pemerintah kepada masyarakat setempat, karena jika tidak, ada kemungkinan kebijakan sebaik apapun tidak akan terlaksana.

Kampung Kuta terkenal dengan kearifannya dalam menjaga lingkungan alam. Hal tersebut tampak di sekitar pemukiman, terlihat tanaman tertata rapi dengan halaman dan jalan bersih dari sampah. Pepohonan kecil dan besar yang terlihat di sekitar pemukiman dan

hutan keramat terjaga dan terpelihara dengan baik, sehingga pantas Kampung Kuta pernah mendapatkan penghargaan Kalpataru dari pemerintah. Hal tersebut sebagai penghargaan yang tidak ternilai kepada masyarakat yang selalu menjaga lingkungan hidupnya dengan baik.

5.2 Saran

Mengingat Kampung Kuta merupakan komunitas adat yang memiliki banyak khasanah terutama pada sektor budaya dan adat istiadat, tentunya banyak manfaat yang akan didapatkan. Oleh karena itu, perlu kiranya menata kembali sarana dan prasarana ke arah tersebut, terutama masalah transportasi yaitu jalan menuju Kampung Kuta kondisinya rusak berat. Padahal keberadaan masyarakat adat Kampung Kuta selain bermanfaat untuk ilmu dan pengetahuan juga dapat meningkatkan pendapatan baik bagi masyarakat setempat, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat, di antaranya dalam sektor pariwisata. Oleh sebab itu, perlu upaya-upaya yang lebih nyata, baik dari pemerintah daerah setempat, pemerintah provinsi, maupun pemerintah pusat yang mampu memberikan dorongan dan stimulus bagi masyarakat setempat dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang sudah nyata-nyata bermanfaat, bukan saja bagi masyarakat Kampung Kuta sendiri, melainkan juga bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Antropologi Indonesia (Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia), No. 55, XXII, 1998, Penerbit Jurusan Antropologi FISIP – UI, Jakarta.

Bambang H. Suta Purwana, kertas kerja Pelatihan Teknis Peneliti Nilai Budaya yang berjudul *"Naga", Modal Sosial dan Pola Interaksi Sosial Komunitas Kampung* Bandung 2004.

Dadan Wildan, "Melacak Proses Masuknya Islam ke Tatar Sunda", dalam *Majalah Risalah*, Edisi No. 1 Th. 41 April 2003.

Dadang Sukandar, "Pengetahuan Tradisional yang Terpendam", dalam Koran *Sinar Harapan*, Kamis, 24 Agustus 2006.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, *Kampung Adat & Rumah Adat di Jawa Barat*, Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat 2002

Edi S. Ekajati, Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah). Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta. 1995

Endang Nurhuda, dkk, *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Kuta*, Bandung: BKSNT Bandung, 1998

H.R. Hidayat Suryalaga, "Wilayah Ciamis yang Berintikan Galeuhna Galuh", *Makalah*, Disampaikan pada pertemuan di Ciamis bersama Dinas Tataruang dan Permukiman Provinsi Jawa Barat. 2004

Harsya W. Bachtiar, "Wanita dalam Keluarga Minangkabau", dalam *Media IKA*, Nomor 10/XII, Jakarta: IKA – UI. 1984.

Hobart, M, "Introduction: the Growth of Ignorance" dalam M Hobart (ed.) An Anthropological Critique of Development: the Growth of Ignorance. London, Routledge, pp. 1-30. 1993

Jefta Leibo, Sosiologi Pedesaan : Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda, Yogyakarta : Andi Offset, 1994.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitat dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Bandung: Rhineka Cipta, 1990.

Latipah Hendarti, "Upaya Peningkatan Partisipasi Komunitas Adat Terpencil (Kat) dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Pengalaman Belajar Bersama dengan Masyarakat/Masyarakat Adat Kasepuhan di Kawasan Ekosistem Halimun", dalam *Prosiding Seminar Pengembangan Kawasan Tertinggal Berbasis Komunitas Adat Terpencil Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal BAPPENAS*, Jakarta: Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal BAPPENAS, 2004.

Sri Saadah, *Pengendalian Sosial Tradisional Masyarakat Jawa Barat*, Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jarahnitra, P2NB, 1991.

T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1980.

Yudi Putu Satriadi, dkk, *Kearifan Tradisional Masyarakat Kampung Kuta*, Bandung, BKSNT Bandung, 1998

Sumber Internet

"Kampung Kuta Pantang Nanggap Wayang", dalam *http://www.sundanet.com/ artikel.php?id=265*

"Potret Kearifan Warga Kampung Kuta Melestarikan Alam", dalam *http:// www.liputan6.com*.

KAJIAN
KEARIFAN LOKAL
DI KAMPUNG KUTA KABUPATEN CIAMIS

